

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM TWIT PLATFORM
KORAN TEMPO DI JEJARING SOSIAL TWITTER**

OLEH:

NUR MAULIDIYAH RAHMAH

F011181311



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia di Departemen
Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM TWIT PLATFORM
KORAN TEMPO DI JEJARING SOSIAL TWITTER**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR MAULIDIYAH RAHMAH

Nomor Pokok: F011181311

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Februari 2023

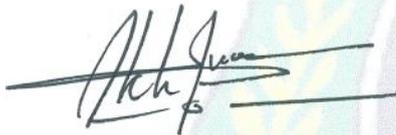
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

HALAMAN PENERIMAAN

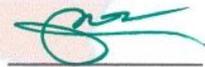
**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 22 Februari 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Februari 2023

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Ketua



2. Dr. Hj. Munirah Hasjim, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Penguji I



4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji II



5. Dr. H. Ikhwan, M. Said, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **386/UN4.9/KEP/2022** tanggal 23 Februari 2022 atas nama **Nur Maulidiyah Rahmah**, NIM **F011181311**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial *Twitter*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian.

Makassar, 14 Desember 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **63/UN4.9/KEP/2023** tanggal 12 Januari 2023 atas nama **Nur Maulidiyah Rahmah**, NIM **F011181311**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform *Koran Tempo* di Jejaring Sosial *Twitter*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 8 Februari 2023

Pembimbing I,

Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
a.n Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,
Ketua Departemen Sastra Indonesia,

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Maulidiyah Rahmah

Nim : F011181311

Jurusan/Fakultas : Sastra Indonesia/Fakultas Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter*" benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya lain yang sama dengan judul ini kecuali sebagai acuan atau kutipan, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari ditemukan karya yang serupa, mirip, atau terbukti melakukan plagiarisme, penulis siap diberikan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Makassar, 8 Februari 2023

Yang menyatakan,



NUR MAULIDIYAH RAHMAH

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil alamin. Kepada Allah penulis menghadirkan rasa syukur atas taufik, inayat, dan segala nikmat-Nya: nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat kesehatan yang menyertai penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Kepada Rasulullah, keluarga, dan para sahabat penulis mengirimkan selawat dan taslim.

Pada semester tujuh tahun 2021 skripsi ini diajukan dalam bentuk proposal penelitian yang berisi ide penelitian. Selanjutnya, pada semester delapan hingga semester sembilan penelitian dan penyusunan skripsi dilakukan dengan mengacu pada saran dan revisi yang diberikan dalam seminar proposal oleh dosen penguji dan pembimbing serta masukan dan saran dari ketua panitia ujian dalam seminar hasil penelitian. Periode penelitian dilakukan beriringan dengan pelaksanaan program Kemendikbud Riset Dikti, Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diikuti oleh penulis, yaitu program Kampus Mengajar di daerah Terdepan, Tertinggal, Terluar, dan Wilayah Transmigrasi (4-T)

Skripsi ini berjudul ***“Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter”***. Skripsi atau tugas akhir diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada program Strata Satu (S-1) di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Proses penelitian telah memberikan pengalaman kepada penulis perihal kesadaran untuk lebih tekun, kerja keras, dan lebih banyak berdoa sehingga pada akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul *Analisis Hubungan Antarklasa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter* dapat selesai. Hal ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh hormat penulis menyampaikan terima kasih dan mengirimkan doa kepada semua yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka dengan balasan yang terbaik. Berikut ini adalah orang-orang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku dosen Pembimbing I penulis. Beliau adalah sosok yang berwibawa, tenang, dan tegas. Tidak hanya memberi masukan secara formal dalam menulis skripsi, beliau juga memberikan masukan yang bersifat membangun, terutama hal yang berkenaan dengan kesadaran terhadap karakter inovatif dan sistematis sebagai orang yang terdidik.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku dosen Pembimbing II penulis. Beliau adalah sosok yang anggun, berwibawa, kritis, dan lembut dalam menyampaikan kritik dan sarannya. Beliau senantiasa mendidik, sabar, dan tidak menyerah memberikan dedikasi dan energi positif kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana mestinya.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku dosen Penguji I penulis. Beliau adalah sosok yang berwibawa, disiplin, etis, dan komprehensif. Beliau turut memberikan arahan terhadap rumusan penelitian penulis agar proses penelitian dan penyelesaian skripsi dapat terlaksana dengan baik serta sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Tidak hanya berperan sebagai

dosen penguji dan akademisi yang membagikan ilmu formalnya, di dalam kelas beliau juga tidak lepas membagikan ilmu kehidupan agar menjadi insan yang terdidik, berbudaya, dan beragama.

4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., selaku dosen Penguji II penulis. Beliau adalah sosok yang berwibawa, etis, sistematis, dan komunikatif. Beliau turut memberikan saran dan kritik dalam menulis skripsi agar runtut dan sistematis sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai sasaran penulis.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S.,S.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia. Beliau juga bertugas secara langsung dalam proses ujian skripsi penulis sebagai Sekretaris Panitia Ujian penulis. Beliau adalah sosok orang tua di kampus yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan dorongan positif agar menyelesaikan tugas akhir dengan segera.
6. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku Ketua Panitia Ujian dalam proses penulis menempuh tahapan ujian skripsi. Beliau adalah sosok orang tua, sosok yang berwibawa, etis, dan bijaksana. Walaupun penulis memiliki banyak kekurangan pada seminar hasil penelitian, beliau tetap memberikan masukan, motivasi, dan spirit yang membangun.
7. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., selaku dosen Penasihat Akademik penulis mulai saat penulis menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Indonesia sampai dengan saat ini. Beliau adalah sosok orang tua yang mendampingi penulis, terutama pada masa transisi penulis yang baru memasuki bangku perkuliahan.

8. Bapak dan ibu dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Bapak dan ibu dosen adalah sosok orang tua, pengajar di dalam kelas, dan guru kehidupan yang ilmunya dapat digunakan sepanjang hayat baik berkenaan dengan kecerdasan pikiran, maupun akhlak sebagai manusia yang berbudaya.
9. Staf Departemen Sastra Indonesia, khususnya Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia Ibu Sumartina, S.E., yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi dalam merampungkan skripsi ini.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Iptu Asep Sibli dan Ibu Hariani yang telah mendampingi, mendoakan, dan memberi dukungan baik secara morel maupun materiel selama masa studi penulis.
11. Keluarga tercinta: nenek Hj. Nur Aini, kakak kandung Muhammad Mirsyad, Addary, S.Pd., S.Ag., kakak ipar Andi Haryana Madjid S.Pd., keponakan kecil penulis Nur Fitri Syawal, S.Sos., dan Nauratul Kiyasah dengan setia menyemangati dan mendukung penulis.
12. Sahabat lama dan teman-teman dekat yang menemani, membantu, dan memberikan spirit kepada penulis: Rahmah Maulidah, S.H., Ayumi Hasminuyun, S.Pd., Irma Sari Gani, S. Tr.A.B., Rifka Arham, S.Pd., Yustika Deliana, S.H., Widayani, S.Tr.Ak., Nur Avia Syam, S.Kep., Fitriani HR, S.Pd, Magfirahwati, Nurul Ni'matussaumi, S.Ars., Nadya Faradilla, dan Zulqayyimah A. S.Pd.

13. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2018, rekan-rekan mahasiswa, dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu.

Semoga ilmu, kebaikan, dan segala bantuan mendapatkan berkah dan dibalas oleh Allah Swt. dengan setimpal. Semoga pula skripsi ini dapat dipahami, memberikan pengetahuan bagi pembaca, dan dapat menjadi sumbangan pikiran terhadap pengembangan bahasa Indonesia.

Makassar, 8 Februari 2023
Penulis,

Nur Maulidiyah Rahmah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	16
1. Sintaksis.....	16
a. Fungsi Sintaksis	18
b. Batasan dan Ciri Kalimat.....	35
c. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	36
d. Klausa sebagai Unsur Kalimat.....	43
e. Hubungan Antarklausa	47
2. <i>Twitter</i>	73
a. Logo <i>Microblogging Twitter</i>	74

b. Situs <i>Microblogging Twitter</i>	75
B. Penelitian Relevan.....	78
C. Kerangka Pikir	80
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	82
1. Jenis Penelitian.....	82
2. Pendekatan Penelitian	84
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	84
C. Sumber Data.....	84
1. Populasi.....	84
2. Sampel	85
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	86
1. Metode Pengumpulan Data	86
2. Teknik Pengumpulan Data	86
E. Metode Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Hubungan Antarklausa dalam Platform <i>Koran Tempo</i> Jejaring Sosial <i>Twitter</i>	89
1. Bentuk Hubungan Antarklausa Koordinatif	90
2. Bentuk Hubungan Antarklausa Subordinatif.....	100
3. Hubungan Antarklausa Kompleks/Campuran	129
B. Bentuk Hubungan Antarklausa dalam Platform <i>Koran Tempo</i> Jejaring Sosial <i>Twitter</i> yang Paling Dominan Digunakan	137
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	146

ABSTRAK

Nur Maulidiyah Rahmah. *Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter.* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk hubungan antarklausa dalam twit *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter* dan menemukan bentuk hubungan yang paling dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* jejaring sosial *Twitter*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (metode campuran) dengan pendekatan sintaksis. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dan prosedur penelitian kuantitatif menggunakan alat matematis untuk menemukan nilai mayoritas dengan data. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Klausa-klausa dalam twit yang diteliti dihubungkan oleh konjungtor dan merupakan sebuah kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan satuan fungsi sintaksis untuk memenuhi syarat predikatif berdirinya sebuah klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan antarklausa yang terdapat dalam *Koran Tempo* jejaring sosial *Twitter* terdiri atas tiga bentuk. Pertama, bentuk hubungan antarklausa koordinatif ditemukan tiga penanda hubungan, yaitu perlawanan (*te)tapi*, penambahan *dan*, dan pendampingan *serta*. Kedua, bentuk hubungan antarklausa subordinatif ditemukan enam penanda hubungan yaitu, atributif *yang*, tujuan *agar/untuk*, komplementasi *bahwa*, sebab/alasan *karena*, perbandingan/kemiripan *seperti* dan *alih-alih* dan waktu *sebelum*, *demi*, dan *ketika*. Ketiga, bentuk hubungan antarklausa kompleks/campuran ditemukan dengan penggunaan penanda hubungan koordinatif penambahan *dan*, dan penanda hubungan subordinatif waktu *ketika* dan *sebelum*, tujuan *untuk* dan *agar*. Berdasarkan analisis bentuk hubungan antarklausa yang telah teridentifikasi ditemukan bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan dalam *Twitter* platform *Koran Tempo* adalah hubungan subordinatif sebanyak 25 contoh dari total keseluruhan 40 sampel (62,5%).

Kata kunci: hubungan antarklausa, kalimat majemuk, *Koran Tempo*, *Twitter*

ABSTRACT

Nur Maulidiyah Rahmah. *Analysis of Inter-Clause Relationships in Tweet Koran Tempo Platform on Twitter Social Network* (Supervised by Ikhwan M. Said and Asriani Abbas).

This study aims to explain the form of relationship between clauses in the *Koran Tempo* tweet on the Twitter social network and find the most dominant form of relationship used in the *Koran Tempo* platform on the Twitter social network. This research is a qualitative research and quantitative research (mixed methods) with a syntactic approach. Qualitative research procedures produce descriptive data and quantitative research procedures use mathematical tools to find the majority value of data. Data collection uses the method of observing and note-taking techniques. The clauses in the tweet under study are connected by conjunctions and constitute a compound sentence. These compound sentences are then analyzed based on syntactic function units to fulfill the predicative requirements for the establishment of a clause. The results of the study show that the forms of inter-clause relationships contained in the tweets of the *Koran Tempo*, the Twitter social network, consist of three forms. First, the form of the relationship between coordinating clauses found three relationship markers, namely resistance *but*, addition *and*, and assistance *and*. Second, in the form of relations between subordinating clauses, six relationship markers were found, namely, attributive *which*, purpose *for*, complementation *that*, cause/reason *for*, comparison/similarity *because* and time *before*, *by* and *when*. The three forms of complex/mixed interclause relationships are found by using coordinative relationship markers of addition *and* and relationship markers of subordinate time *when* and *before*, purpose *for* and *to*. Based on the analysis of the forms of inter-clause relationships that have been identified, it was found that the most dominant forms of inter-clause relationships used on *Koran Tempo*'s Twitter platform were subordinate relations in 25 examples out of a total of 40 samples (62.5%).

Keywords: Clause Relationship, Compound Sentences, *Koran Tempo*, *Twitter*

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Hubungan Antarklausa Koordinatif.....	99
Tabel 2: Hubungan Antarklausa Subordinatif.....	126
Tabel 3: Hubungan Antarklausa Kompleks/Campuran	136
Tabel 4: Tabel Distribusi Frekuensi Hubungan Antarklausa.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Koordinatif).....	6
Gambar 2 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Subordinatif).....	7
Gambar 3 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Campuran).....	9
Gambar 4 (Konsep Satuan Sintaksis Kalimat dan Klausa).....	17
Gambar 5 (Hubungan Bentuk, Kategori, Fungsi, dan Peran Unsur Kalimat).....	19
Gambar 6 (Ciri Objek dan Pelengkap).....	25
Gambar 7 (Jenis Keterangan).....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21 menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kemajuan pesat iptek mengantarkan manusia pada zaman serba digital dan mesin yang canggih sehingga segala sesuatunya menjadi efisien, mengurangi beban kerja, bahkan mengganti pekerjaan manusia. Kemodernan alat sebenarnya tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan hidup manusia. Saat ini manusia hidup pada abad ke-21 yang mutakhir. Bukti teknologi yang mengalami perkembangan dari dulu hingga saat ini adalah teknologi informasi dan komunikasi.

Produk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pernah ada kini telah mengalami konvergensi. Dilansir dari *educhannel.id* (2022), sejarah perkembangan TIK dari masa lalu hingga masa kini hadir dalam bentuk kentongan, bedug, surat, surat kabar, majalah, telepon, radio, televisi sampai dalam bentuk email. Hingga saat ini ditemukan satu titik temuan yang dapat merangkum fungsi keseluruhan alat komunikasi tadi, yaitu telepon seluler atau gadget yang dilengkapi akses jaringan seluler dan internet. Gadget tidak menggunakan kabel untuk melakukan operasi, tetapi menggunakan satelit yang menghubungkan pengguna dengan akses jaringan seluler dan internet (nirkabel).

Fitur-fitur yang dimiliki juga beragam dengan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Fitur tambahan dapat digunakan dengan menggunakan peranti bawaan gadget atau menginstal aplikasi sesuai kebutuhan seperti aplikasi berbelanja, perbankan, media sosial, hiburan, dll. Gadget memiliki sistem operasi yang digunakan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, orang sekarang menyebut gadget sebagai *smartphone* atau telepon pintar.

Fitur atau aplikasi yang dapat ditambahkan ke dalam *smartphone* untuk bermedia sosial di antaranya yaitu, *Whatsapp, Line, Facebook, Twitter, Instagram*, dan masih banyak lagi jenis jejaring sosial yang tersedia. *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang memiliki basis teks atau bahasa tulis. Jejaring sosial *Twitter* mampu bertahan dan eksis digunakan sampai saat ini. Basis penggunaan media yang digunakan *Twitter* adalah ragam bahasa tulis sehingga fenomena-fenomena kebahasaan dapat ditemui di dalamnya.

Twitter adalah salah satu aplikasi jejaring sosial yang menggunakan ragam bahasa tulis yang dominan dibandingkan video, gambar, atau suara. Tulisan yang muncul di beranda *Twitter* dengan domain akun dikelola oleh perseorangan atau kelompok disebut *twit*. *Twit* ini secara umum juga dapat dikenal sebagai status pengguna *Twitter*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring) *twit* merupakan kata benda dan didefinisikan sebagai pesan yang dikirim melalui layanan jejaring sosial *Twitter* atau disebut juga *kicau*. Akun yang mengunggah *twit* selain dimiliki oleh

perseorangan juga dapat dimiliki oleh kelompok atau platform. Pada masa transformasi digital media pemberitaan bertumpu melalui media *online* atau jejaring sosial. Salah satunya adalah jejaring sosial *Twitter*. Platform digital yang akan diteliti adalah *Koran Tempo* (@korantempo) media *online Twitter*.

Koran Tempo adalah media cetak yang hadir setelah melalui masa yang panjang sejak tahun 1971 Majalah Tempo didirikan (Tempo Media Group, 2019). Tempo telah melalui pemberedelan-pemberedelan akibat kritiknya yang tajam pada masa rezim pers yang sangat sensitif, tetapi *Koran Tempo* mampu eksis dan dapat dibaca hingga pada hari ini. Tempo menganut asas jurnalisme yang tidak memihak satu golongan. Nilai budaya Tempo adalah terpercaya, merdeka, dan profesional. Tempo mencanangkan transformasi digital secara total sehingga *Koran Tempo* tidak akan lagi dibaca melalui media cetak, tetapi dibaca melalui media *online* yang dapat diakses melalui platform digital yang dikembangkan oleh Tempo. Salah satunya dalam jejaring sosial *Twitter*

Alasan jejaring sosial *Twitter* dipilih sebagai objek penelitian, yaitu pertama *Twitter* diluncurkan sejak 21 Maret 2006 (Twitter.com) sampai hari ini keberadaannya masih eksis digunakan untuk memberikan wadah kepada penggunanya untuk menuangkan ungkapan atau ekspresi mereka melalui bahasa tulis yang dibagikan sebagai *tweet*. Kedua, adanya pembatasan karakter atau huruf, angka, spasi, dan simbol khusus yang maksimal hanya boleh dituliskan sejumlah 280 karakter sehingga tulisan yang dihasilkan berada

dalam rentang cukup membentuk sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa. Ketiga kini pemakaian *Twitter* semakin marak digunakan khususnya oleh generasi milenial.

Dari 245 juta penduduk Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 55 juta dan sebanyak 19,5 juta merupakan pengguna *Twitter* (www.kominfo.go.id). Jejaring sosial *Twitter* hadir dengan platform-platform yang menyajikan topik atau berita yang sedang viral saat itu untuk didiskusikan, tanya jawab, atau berbalas twitan sehingga menarik dikaji dan diteliti dalam bidang ilmu linguistik pendekatan sintaksis.

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tata kalimat. Dalam pembelajaran sintaksis, ilmu ini mencakup keseluruhan tataran dalam kalimat dimulai kalimat, klausa, frasa, dan kata. Jadi, sintaksis terdiri atas satuan kata, frasa, klausa, kalimat, dan hubungan di antara satuan-satuan sintaksis tersebut. Fokus penelitian berada pada tataran klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Jadi, sebuah klausa sekurang-kurangnya harus memiliki fungsi predikatif. Para ahli secara umum membagi hubungan klausa bahasa Indonesia atas dua jenis, yaitu koordinasi dan subordinasi (Chaer, 2014:231).

Menurut Alwi, dkk. (2010: 343-344) jenis kalimat ditinjau berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas dua, yaitu kalimat

tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat dibagi lagi atas dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Moeliono, dkk. (2017:454) menggunakan istilah berbeda dalam penamaan kalimat majemuk, yaitu istilah kalimat majemuk untuk hubungan setara, kalimat kompleks untuk hubungan bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas hubungan setara dan hubungan bertingkat, tetapi tidak mengubah konsep pada edisi sebelumnya.

Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih saling terkait dan memiliki bentuk hubungan. Keterkaitan hubungan tersebut dapat berupa hubungan koordinasi berarti gabungan dua klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan setara (kalimat majemuk setara). Keterkaitan hubungan tersebut juga dapat berupa hubungan subordinasi berarti gabungan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa lain (kalimat majemuk bertingkat) dan gabungan klausa hubungan koordinasi dan subordinasi (kalimat majemuk campuran).

Pemenuhan konstruksi kalimat yang memiliki hubungan antarklausa di dalamnya sekurangnya dibutuhkan dua klausa untuk menjadi kesatuan kalimat sehingga dapat ditunjukkan hubungan antarklausa yang satu dengan klausa lainnya. Oleh karena itu, jenis kalimat tunggal tidak relevan terhadap konstruksi hubungan antarklausa karena hanya terdiri atas satu klausa. Adapun, jenis kalimat yang memenuhi konstruksi hubungan antarklausa dalam sebuah kalimat, yaitu kalimat majemuk.

Selain ketiga bentuk hubungan yang dibahas sebelumnya terdapat satu bentuk hubungan yang terdapat dalam kalimat majemuk, yaitu parataksis. Markub (2014) mengemukakan, parataksis terjadi ketika dalam konstruksi kalimat, klausa, atau frasa berdiri sendiri tanpa menggunakan konjungsi atau penghubung. Contoh kalimat parataksis, yaitu *Siang malam* ayah bekerja untuk mencari nafkah. Pada frasa *siang malam* berdiri sendiri tanpa menggunakan konjungsi *dan*. Adapun pembatasan masalah penelitian akan mengacu pada aspek konjungtor sebagai variabel penelitian.

Berikut contoh twit yang ada di jejaring sosial *Twitter*.

(1)



Gambar 1 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Koordinatif)

Dalam twit contoh (1) ditemukan satu kalimat majemuk, yaitu:

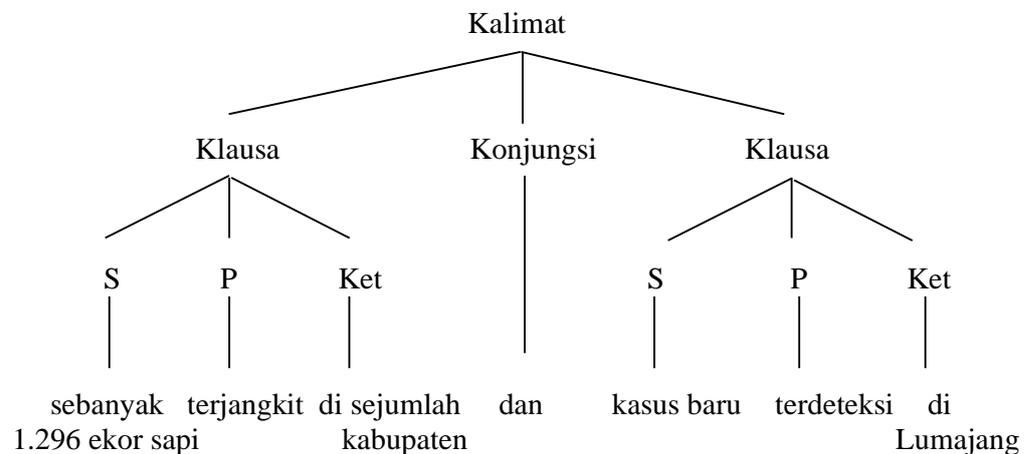
Sebanyak 1.296 ekor sapi terjangkit di sejumlah kabupaten, dan kasus baru terdeteksi di Lumajang.

Kalimat pada contoh (1) mengandung dua klausa, yaitu:

klausa 1: sebanyak 1.296 ekor sapi terjangkit di sejumlah kabupaten
 klausa 2: kasus baru terdeteksi di Lumajang

Klausa-klausa yang terhubung dalam twit contoh (1) merupakan kalimat majemuk setara yang mengandung bentuk hubungan antarklausa koordinatif yang ditandai oleh konjungsi penambahan *dan*.

Fungsi tiap-tiap klausa tersebut dapat dilihat pada analisis satuan fungsi dan konjungtor berikut.



Klausa koordinatif contoh (1) berpola S/P/Ket dan berpola S/P/Ket.

(2)



Gambar 2 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Subordinatif)

Dalam twit contoh (2) ditemukan satu kalimat majemuk, yaitu:

Sekelompok warga menggali potensi wisata di desa yang mereka tinggali

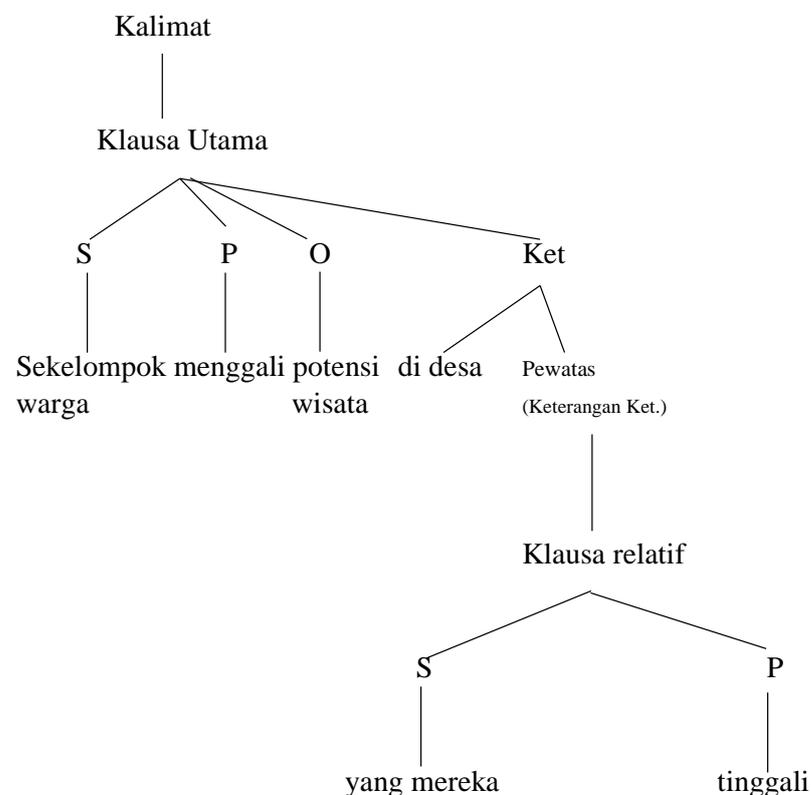
Kalimat pada contoh (2) mengandung dua klausa, yaitu:

klausa 1: sekelompok warga menggali potensi wisata di desa

klausa 2: yang mereka tinggali

Klausa-klausa yang terhubung dalam twit contoh (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung bentuk hubungan antarklausa subordinatif yang ditandai oleh konjungsi atributif **yang**.

Fungsi tiap-tiap klausa tersebut dapat dilihat pada analisis satuan fungsi dan konjungtor berikut.



Klausa utama berpola S/P/O/Ket dengan fungsi Ket diperluas menjadi klausa relatif berpola S/P.

(3)



Gambar 3 (Contoh Twit Bentuk Hubungan Campuran)

Dalam twit contoh (3) ditemukan satu kalimat majemuk, yaitu:

Kampanye penurunan prevalensi stunting merupakan tanggung jawab bersama, (te)tapi haruslah bersih dari konflik kepentingan, terutama yang melibatkan produsen susu formula.

Kalimat pada contoh contoh (3) mengandung tiga klausa, yaitu:

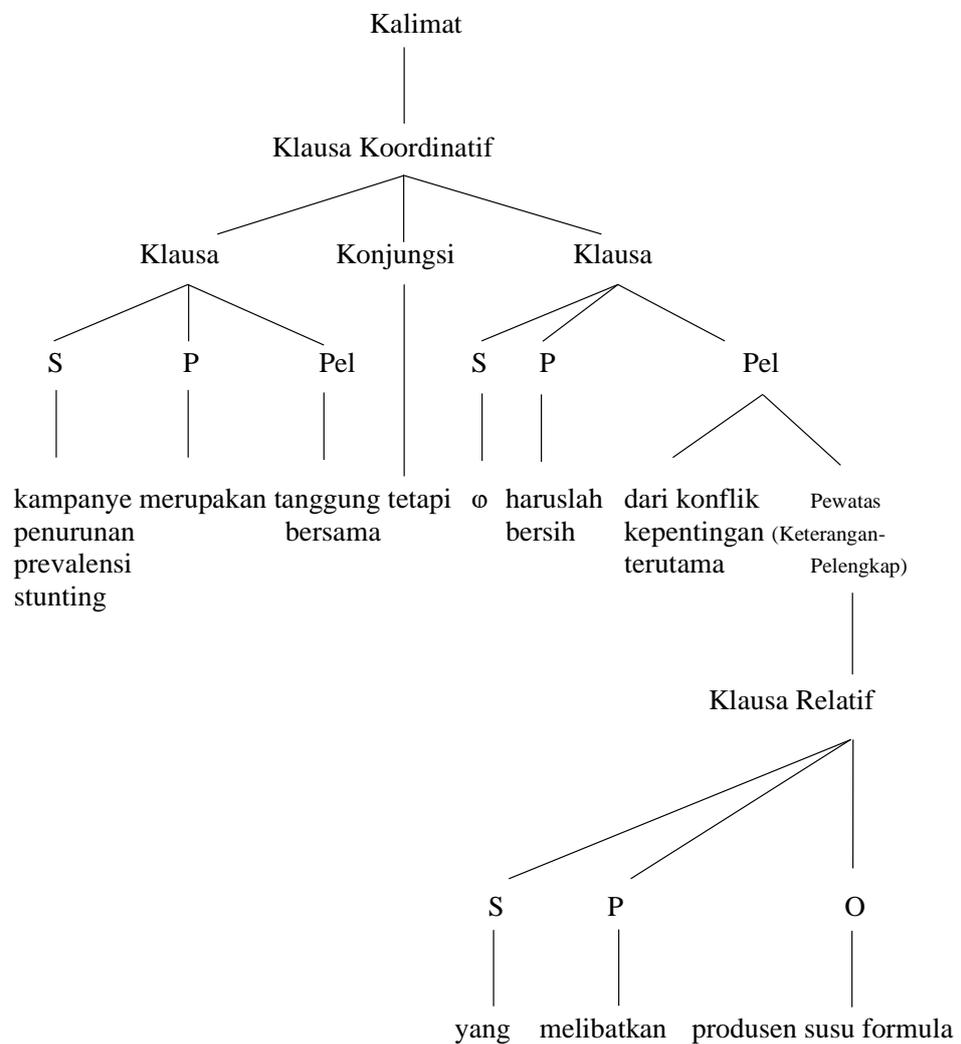
klausa 1: kampanye penurunan prevalensi stunting merupakan tanggung jawab bersama,

klausa 2: haruslah bersih dari konflik kepentingan, terutama

klausa 3: yang melibatkan produsen susu formula

Klausa-klausa yang terhubung dalam contoh (3) merupakan kalimat majemuk campuran yang mengandung bentuk hubungan antarklausa kompleks/campuran ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif perlawanan (*te)tapi* dan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Fungsi tiap-tiap klausa tersebut dapat dilihat pada analisis satuan fungsi dan konjungtor berikut.



Klausa koordinatif berpola S/P/Pel dan S/P/Pel. Selanjutnya, fungsi Pel yang diperluas menjadi klausa relatif berpola S/P/O.

Penelitian *Analisis Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform Koran Tempo di Jejaring Sosial Twitter* berobjek pada teks twitan yang tersusun oleh dua sampai tiga kalimat dan memuat kalimat majemuk. Ragam

bahasa yang diteliti adalah ragam bahasa tulis. Untuk memenuhi indikator penelitian sumber data berupa teks kebahasaan yang diteliti harus terdiri atas dua klausa atau lebih (kalimat majemuk). Pendekatan ilmu linguistik yang digunakan adalah pendekatan sintaksis. Klausa-klausa yang membentuk satu kalimat ditandai oleh adanya konjungsi. Klausa-klausa tersebut dihubungkan oleh baik konjungtor koordinatif, maupun konjungtor subordinatif. Klausa sekurangnya memiliki unsur predikatif lalu bersama klausa lain membentuk sebuah kalimat majemuk. Oleh karena itu, kalimat yang sekurangnya memiliki dua klausa atau lebih dapat ditunjukkan analisis bentuk hubungan antarklausa yang dimiliki oleh twit yang mengandung kalimat majemuk.

Dengan menganalisis hubungan antarklausa dalam twit platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter* akan ditentukan bentuk hubungan antarklausa yang terdapat dalam platform twit *Koran Tempo* dan menemukan penggunaan bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan pokok pikiran yang tertuang dalam subbab sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pertama, satu twit dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter* maksimal disusun oleh tiga kalimat yang berpotensi mengandung kalimat tunggal (simpleks) dan/atau kalimat majemuk di dalamnya. Mayoritas satu twit dalam platform *Koran Tempo* menggunakan kalimat tunggal (simpleks). Selain twit

yang menggunakan kalimat tunggal seutuhnya, terdapat pula twit yang mengandung gabungan kalimat tunggal (simpleks) dan kalimat majemuk di dalamnya. Teks twit yang akan diteliti adalah twit yang mengandung kalimat majemuk. Kalimat yang tersusun lebih dari satu klausa merupakan kalimat majemuk. Di dalamnya terjadi proses penyatuan klausa-klausa sehingga dapat ditentukan bentuk hubungan antarklausa yang dimiliki oleh kalimat. Setelah menganalisis kalimat majemuk yang terdapat dalam twit platform *Koran Tempo* maka akan teridentifikasi bentuk hubungan antarklausa yang dimiliki oleh kalimat majemuk tersebut, berupa hubungan koordinatif, hubungan subordinatif atau hubungan kompleks/campuran.

Identifikasi masalah kedua yaitu, platform *Koran Tempo* secara masif melakukan pengunggahan twit di beranda jejaring sosial *Twitter* miliknya. Pengunggahan twit memberitakan isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia. Setelah bentuk-bentuk hubungan antarklausa dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter* teridentifikasi. Dari ketiga bentuk hubungan yang ditemukan tidak diketahui bentuk hubungan yang paling dominan digunakan. Identifikasi masalah kedua akan dilakukan dengan penemuan bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*.

C. Batasan Masalah

Jejaring sosial *Twitter* menyajikan media tulis untuk penggunanya. Pemilik akun dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk

sebuah *tweet*. Gagasan atau pikiran diketik dengan batasan karakter atau huruf lalu diunggah agar dapat tampil di *timeline* pribadi pemilik akun atau beranda *Twitter* pengikutnya. Batasan karakter yang dapat ditulis dalam *tweet* mengakibatkan teks maksimal yang dapat terbentuk dalam *tweet* adalah dua sampai tiga kalimat. Selain itu, pembatasan karakter atau huruf dalam menulis *tweet* di *Twitter* memberi peluang penggunaan kalimat yang memenuhi indikator penelitian, yaitu kalimat yang memiliki variabel konjuntor dan terdiri atas dua klausa atau lebih dalam satu kalimat. Selain pokok pikiran yang telah dituangkan dalam latar belakang, berdasarkan pokok pikiran utama tersebut fenomena kebahasaan yang dapat diteliti dalam teks *tweet* *Koran Tempo* berkenaan dengan bentuk hubungan klausa.

Bentuk hubungan yang telah dianalisis akan diklasifikasi ke dalam bentuk hubungan koordinatif, hubungan subordinatif, dan hubungan kompleks/campuran serta dibedakan berdasarkan penanda konjungsi yang digunakan. Penggunaan bentuk hubungan antarklausa dalam *tweet* *Koran Tempo* tidak diketahui bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan. Oleh karena itu, batasan masalah selanjutnya, yaitu dari ketiga bentuk hubungan yang ada akan dicari bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan oleh platform *Koran Tempo* dalam jejaring sosial *Twitter*.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang ditarik berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi, dan batasan masalah terdiri atas dua rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk hubungan antarklausa dalam unggahan twit platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*?
2. Bentuk hubungan antarklausa mana yang paling dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Antarklausa dalam Twit Platform *Koran Tempo* di Jejaring Sosial *Twitter*” bertujuan mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu:

1. Menguraikan bentuk hubungan antarklausa dalam unggahan twit platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*.
2. Menjelaskan bentuk hubungan antarklausa yang paling dominan digunakan platform *Koran Tempo* dalam jejaring sosial *Twitter*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan baik secara teoretis maupun praktis di bidang sintaksis, khususnya pada tataran bentuk hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bermanfaat dalam dunia kebahasaan khususnya bidang sintaksis dalam analisis konstruksi hubungan antarklausa hubungan koordinatif, hubungan subordinatif, dan hubungan campuran/kompleks dalam kalimat. Memperluas jangkauan sintaksis khususnya satuan-satuan klausa yang padu dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dapat memperkaya konsepsi kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis memberikan pemahaman, informasi, dan menambah khazanah pengetahuan dalam prosesnya melakukan penelitian analisis penggunaan klausa-klausa di bidang sintaksis secara tepat. Memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya warganet *Twitter* tentang bentuk penggunaan konstruksi kalimat secara gramatikal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sintaksis

Menurut Verhaar (2012:161), sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam sebuah kalimat. Selanjutnya, Suhardi (2013:28) menjelaskan, sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk kalimat.

Menurut Ba'dulu dan Herman (2005:43), sintaksis adalah telaah tentang hubungan antara unsur-unsur struktur kalimat, dan telaah tentang kaidah-kaidah yang menguasai pengaturan kalimat dalam gugus-gugus (kata). Selain itu, menurut Darwis (2012:1), sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain menuju terbentuknya konstruksi kalimat yang gramatikal.

Dari telaah-telaah yang ada dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari sistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat, serta hubungan yang ada di antara dalam satuan sintaksis tersebut.

Kalimat dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu klausa, frasa, dan kata. Klausa merupakan konstruksi sintaksis yang

terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Sementara itu, frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif (Moeliono, 2012:410).

Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur subjek dan predikat. Jika dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Perbedaan pokok antara kedua konsep satuan sintaksis itu adalah bahwa kalimat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih sedangkan klausa terdiri atas klausa itu sendiri yang berkonstruksi subjek dan predikat.

	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a.	Dia	cantik.			
b.	Anak itu	makan	kue.		
c.	Putusan ini	berdasarkan	-	musyawarah.	
d.	Ayah	ada	-	-	di rumah.

Sumber: Moeliono dkk. (2017:410)

Gambar 4 (Konsep Satuan Sintaksis Kalimat dan Klausa)

Bentuk-bentuk pada gambar konsep satuan sintaksis tersebut merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa. Menurut Ba'dulu dan Herman (2005:44-45), satuan-satuan gramatikal yang terhubung dan memiliki pengaturan kata-kata atau kelompok kata menjadi kesatuan bahasa yang bermakna merupakan konstruksi. Konstruksi terdiri atas konstruksi

morfologis dan konstruksi sintaksis. Konstruksi sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Satuan konstruksi sintaksis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu konstruksi sintaksis satuan klausa dalam sebuah kalimat majemuk.

Morfologi bersama-sama dengan sintaksis menjadi komponen tata bahasa (gramatika). Dalam morfologi dipelajari kata itu dibentuk, sedangkan dalam sintaksis dipelajari bagaimana kata kalimat itu dibentuk. Bagi morfologi, kata itu merupakan bentuk atau unit terbesar, sedangkan bagi sintaksis kata itu merupakan bentuk atau unit terkecil (Darwis, 2012:1).

Jadi tujuan telaah morfologi berpusat pada terbentuknya kata. Kata tersebut menjadi satuan yang menjadi masukan bagi sintaksis. Sintaksis yang menghimpun ketatabahasaan yang lebih besar dari kata, yaitu frasa, klausa, atau kalimat. Hubungan gramatikal morfologi berada dalam batas kata yang berada dalam batas jangkauan kalimat (sintaksis).

a. Fungsi Sintaksis

Dalam menganalisis klausa secara sintaksis Verhaar (2012:162-173) mengemukakan ada tiga cara. Pertama, ada “fungsi-fungsi” di dalam klausa mencakup subjek, predikat, objek dan sebagainya. Kedua, ada “peran-perannya” mencakup pelaku, penderita, penerima, aktif dan sebagainya. Ketiga, ada “kategori-kategorinya” mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbial dan sebagainya. Analisis bentuk hubungan

antarklausa klausa yang akan digunakan adalah berdasarkan fungsi-fungsi sintaksisnya.

Bentuk	Ibu	saya	akan	membeli	baju	baru	untuk	kami	minggu	depan	
Kategori	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	N
	Frasa	FN		FV		FN		FPrep		FN	
Fungsi	Subjek			Predikat		Objek		Keterangan		Keterangan	
Peran	Pelaku			Predikator		Sasaran		Peruntung		Waktu	
Klausa	ibu saya	akan	membeli	baju	baru	untuk	kami	minggu	depan		
Kalimat	Ibu saya	akan	membeli	baju	baru	untuk	kami	minggu	depan.		

Sumber: Moeliono dkk. (2017:417)

Gambar 5 (Hubungan Bentuk, Kategori, Fungsi, dan Peran Unsur Kalimat)

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran. Uraian berdasarkan fungsi akan memperlihatkan bahwa kalimat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K).

Fungsi sintaksis adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah *predikat*, *subjek*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*. (Moeliono dkk., 2017:418).

Untuk mengetahui fungsi sintaksis unsur kalimat, perlu dikenali ciri umum tiap-tiap fungsi itu. Di bawah ini berturut-turut dibicarakan fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

1. Predikat

Predikat merupakan unsur pokok yang disertai di sebelah kiri dan, jika ada, unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan-wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral atau frasa preposional.

2. Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti tampak pada contoh berikut.

Contoh:

- a. *Harimau (itu)* binatang liar.
- b. *Anak itu* belum makan.
- c. *Yang tidak ikut upacara* akan dikenai sanksi.
- d. *Bahwa biaya renovasi Gedung itu mencapai 1,2 triliun rupiah* tidak masuk akal.
- e. *Bahwa kegiatan berjalan kaki itu menyehatkan badan* sudah sering dikatakannya.
- f. *Bahwa Pendidikan itu penting* sudah diketahui banyak orang.

Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, subjek juga sering diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Manusia yang mampu hidup dalam kesendirian* tidak banyak.
- b. Tidak banyak *manusia yang mampu hidup dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak inklusif dan dapat tidak hadir.

Contoh:

- a. Tolong (*kamu*) bersihkan meja ini.
- b. Mari (*kita*) makan.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelaku apabila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

Contoh:

- a. *Anak itu* [S] menghabiskan kue saya.
- b. Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* [Pel].

3. Objek

Objek adalah fungsi sintaksis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya

dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Predikat yang berupa verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* pada umumnya merupakan pemarah verba transitif. Pada contoh berikut terlihat penggunaan verba transitif dengan atau tanpa sufiks *-kan* atau *-i*.

Contoh:

- a. Taufik menundukkan *Lin Dan*.
- b. Mereka mengakhiri *pertemuan itu* pukul 17.15.
- c. Pemerintah perlu memelihara *kebudayaan daerah*.
- d. Karyawan menerima *THR* dua minggu sebelum lebaran.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika tergolong nomina, frasa nominal, atau pronominal yang mengacu pada persona ketiga tunggal, objek itu dapat diganti dengan *-nya*. Jika objek berupa pronominal *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh:

- a. Adi mengunjungi *Pak Rustam* setiap bulan.
- b. Adi mengunjunginya setiap bulan.
- a. Saya sudah membaca *buku itu* kemarin
- b. Saya sudah membacanya kemarin.

- a. Ina mencintai *dia*.
- b. Ina mencintainya.
- a. Ibu mengasihi *aku*.
- b. Ibu mengasihiku.
- a. Saya ingin menemui kamu.
- b. Saya ingin menemuimu.

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, objek dapat pula berupa klausa yang didahului *bahwa* seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- a. Pemerintah mengumumkan *bahwa harga BBM akan naik*.
- b. Kami menyadari *bahwa pendidikan itu penting*.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

Contoh:

- a. Pembantu membersihkan *ruangan saya*. [O]
- b. *Ruangan saya* [S] dibersihkan (oleh) pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedeannya menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nominal.

4. Pelengkap

Pengertian objek dan pelengkap sering dicampuradukkan. Hal itu dapat dipahami karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap berwujud nomina atau frasa nominal dan juga dapat menduduki tempat yang sama, yakni di sebelah kanan verba predikat.

Contoh:

- a. Dia menjual *barang-barang elektronik* di Glodok.
- b. Dia berjualan *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah frasa nominal dan terletak di sebelah kanan verba *menjual* dan *berjualan*. Akan tetapi, pada kalimat (a.) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada kalimat (b.) disebut pelengkap, yang juga dinamakan komplemen.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal transitif	2. berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal taktransitif, berada di belakang objek jika predikatnya berupa verba transitif
3. dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat	3. tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat
4. dapat diganti dengan <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> , kecuali dalam kombinasi preposisi, selain <i>di, ke, dari, dan akan</i>

Sumber: Moeliono dkk. (2017:423)

Gambar 6 (Ciri Objek dan Pelengkap)

5. Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa preposisional, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa advverbial.

Contoh:

- a. Sahetapi menyerahkan makalahnya *di kantor*.
- b. *Kemarin pagi* dia memotong rambutnya.
- c. Pak Bejo mempunyai sawah *lima hektar*.
- d. Dia menyelesaikan pekerjaan itu *secepat-cepatnya*.

Bentuk *di kantor, kemarin pagi, lima hektare, dan secepat-cepatnya* pada contoh merupakan keterangan yang bersifat manasuka.

Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- a. Darwis menghampiri professor itu *sebelum seminar itu berakhir*.
- b. Dani memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank*.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna dan unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kantor* mengandung makna tempat, *kemarin pagi* mengandung makna waktu, *lima hektare* mengandung makna kuantitas, dan *secepat-cepatnya* mengandung makna cara. Sementara itu, *sebelum seminar itu berakhir* dan *segera setelah dia diterima bekerja di bank* merupakan keterangan yang berupa klausa yang mengandung makna waktu.

Berdasarkan makna-makna keterangan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Konjungsi	Contoh
1.	Keterangan tempat	di ke dari (di) dalam pada	<i>di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, dalam lemari pada saya, pada permukaan</i>
2.	Keterangan waktu	- sejak pada dalam dalam setiba sepulang sebelum sesudah selama sepanjang ketika	<i>kemarin, sekarang, besok sejak hari ini, sejak kemarin pada pukul 05.00, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari ini setiba di rumah sepulang dari kantor sebelum merdeka sesudah pensiun selama bekerja sepanjang hari ketika sedang asyik bekerja, ketika itu</i>
3.	Keterangan alat	dengan	<i>dengan (memakai) gunting, dengan mobil</i>
4.	Keterangan tujuan	agar/supaya untuk bagi demi kepada terhadap	<i>agar kamu pintar, supaya dia menang untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi orang tuanya kepada negara terhadap sesama</i>
5.	Keterangan cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	<i>dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding</i>
6.	Keterangan penyerta/ agentif	dengan bersama berserta	<i>dengan adiknya bersama orang tuanya berserta saudaranya</i>
7.	Keterangan perbandingan/ kemiripan	seperti bagaikan laksana bak	<i>seperti angin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit bak pinang dibelah dua</i>
8.	Keterangan kesalingan	satu sama lain satu dengan yang lain	<i>satu sama lainnya satu dengan yang lainnya</i>
9.	Keterangan sebab	saling karena sebab	<i>saling berbut karena pria itu sebab kecerobohannya</i>
10.	Keterangan akibat	akibat hingga maka sehingga	<i>akibat bencana alam hingga selesai maka selesailah perkaranya sehingga dihukum</i>
11.	Keterangan kuantitas	banyak lima sama sekali	<i>banyak sekali lima hektar habis sama sekali</i>
12.	Keterangan kualitas	agak sangat ... sekali terlalu ...	<i>agak cepat sangat cepat cepat sekali terlalu cepat</i>
13.	Keterangan sudut pandang	menurut berdasarkan secara	<i>menurut saya berdasarkan ilmu pengetahuan secara teknis</i>

Sumber: Moeliono dkk. (2017:426-427)

Gambar 7 (Jenis Keterangan)

Jenis keterangan dalam gambar tujuh menunjukkan sebagian konjungsi/preposisi juga ada dalam konjungsi klausa subordinatif. Oleh

Ciri-ciri subjek:

- 1) dapat menjawab pertanyaan apa atau siapa;
- 2) dapat berupa nomina atau frasa nomina;
- 3) dapat disertai dengan demonstratif *ini* atau *itu*;
- 4) dapat disertai dengan pewatas *yang*;
- 5) tidak didahului oleh preposisi misalnya, *di, dalam, pada, kepada, untuk, oleh*, dsb.; dan
- 6) subjek berkategori nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* tetapi dapat diingkarkan dengan kata *bukan*.

2. Predikat

Predikat adalah unsur yang menjelaskan subjek atau menjelaskan pokok kalimat atau subjek. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektiva, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa preposional.

Contoh:

Perawat itu menyuntik vitamin b.
S **P** **O**

Ciri-ciri predikat:

- 1) predikat menjelaskan pokok kalimat;
- 2) predikat umumnya diisi oleh verba atau frasa verba;
- 3) unsur kalimat yang dapat memperoleh partikel *lah*;

- 4) pada umumnya atau dalam kalimat susun biasa, predikat berada langsung di belakang subjek; dan
- 5) predikat dapat merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa atau bagaimana (pokok kalimat).

3. Objek

Objek adalah sesuatu yang dikenai pekerjaan oleh subjek.

Objek dituntut kehadirannya dalam predikat yang verbanya transitif.

Contoh:

Dosen menerangkan materi pelajaran.
S **P** **O**

Frasa *materi pelajaran* memiliki satuan fungsi objek yang dituntut kehadirannya oleh predikat *menerangkan*. Dosen menerangkan apa? Jawabannya dosen menerangkan *materi pelajaran*.

Ciri-ciri objek:

- 1) biasanya berupa nomina atau frasa nomina;
- 2) dapat berada langsung di belakang predikat yang verbanya transitif;
- 3) dapat diganti dengan enklitika *nya*, *ku*, atau *mu*; dan
- 4) dapat menggantikan kedudukan subjek dalam pemasifan kalimat aktif.

Contoh:

Ahmad mengirim surat.
S **P** **O**

Dapat diubah posisinya menjadi *surat dikirim oleh Ahmad*.

Kalimat aktif yang ditandai dengan verba aktif mengirim dengan prefiks *meng* + kirim menjadi dikirim prefiks *di* + kirim.

4. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi dalam struktur kalimat. Pelengkap merupakan satuan fungsi yang bentuknya mirip dengan satuan fungsi objek, yaitu sama-sama berada di belakang predikat. Perbedaannya adalah pelengkap tidak dapat dijadikan subjek dalam pemasifan sedangkan objek dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat.

Contoh:

Pak Ahmad berdagang sayur di pasar.
S **P** **Obj** **Ket.**

Kata sayur akan menjadi objek jika digunakan dalam kalimat sebagai berikut:

Pak Ahmad menjual sayur di pasar.
S **P** **O** **Ket.**

Jika ingin menguji ciri pelengkap dapat menduduki fungsi subjek atau tidak, kata *sayur* dalam contoh pertama ditarik menduduki posisi subjek. *Sayur berdagang pak Ahmad* merupakan

kalimat yang tidak gramatikal. Jadi pelengkap sebagai satuan fungsi dalam kalimat memiliki ciri tidak dapat menduduki posisi subjek. Dibandingkan contoh kedua yang berbunyi *sayur dijual oleh Pak Ahmad di pasar*. Predikat dengan prefiks *meng* yang diubah menjadi prefiks *di*. Dari *menjual* menjadi *dijual* sedangkan kata *berdagang* tidak dapat diubah menjadi prefiks *di*. Ciri-ciri pelengkap akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Posisi pelengkap selalu berada di belakang objek. Sesudah predikat, pelengkap dapat berada di belakang objek yang disebut dengan kalimat yang predikatnya mengandung verba dwitransitif.

Verba dwitransitif itu adalah verba yang membutuhkan kehadiran dua maujud pendamping letak kanan, masing-masing sebagai objek dan pelengkap (Darwis, 2012:125).

- 2) Kalimat merupakan unsur yang pelengkapnya terdiri atas verba yang dapat diikuti oleh *adalah, ialah, merupakan, dan menjadi*.
- 3) Pelengkap tidak dapat diganti dengan pronominal *nya*.
- 4) Satuan bahasa yang pengisi pelengkap dalam kalimat aktif tidak mampu menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif tersebut dipasifkan.

5. Keterangan

Keterangan merupakan unsur tambahan dalam sebuah kalimat. Ciri-ciri keterangan adalah sebagai berikut.

- 1) Umumnya merupakan keterangan tambahan atau unsur yang tidak wajib dalam kalimat.
- 2) Keterangan bebas tempat. Dapat berada di belakang subjek, di antara subjek dan predikat, dapat berada di belakang predikat dapat pula di belakang objek atau pelengkap. Boleh berada di posisi manapun yang penting tidak mengapit atau memisahkan predikat dan objek.

Contoh:

Ayah menonton televisi tadi siang.
S **P** **O** **Ket.**

Tadi siang dalam contoh merupakan keterangan, yaitu keterangan waktu. Unsur keterangan dapat ditarik berada di depan subjek, dapat pula berada di antara subjek dan predikat, misalnya:

Tadi siang ayah menonton televisi.
Ket. **S** **P** **O**

Ayah tadi siang menonton televisi.
S **Ket** **P** **O**

Kalimat yang tidak gramatikal terjadi apabila keterangan mengapit predikat dan objek, misalnya:

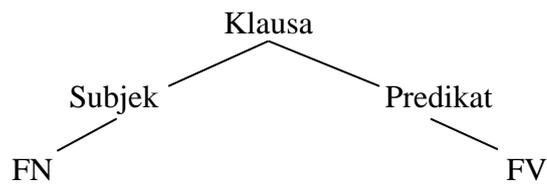
Ayah menonton tadi siang televisi
S **P** **Ket** **O**

Dalam situasi tertentu fungsi keterangan dapat berada di antara predikat dan objek atau pelengkap. Keterangan dapat

menyelip di antara P dan O/Pel apabila O/Pel ini terdiri atas sebuah klausa atau frasa yang panjang (Darwis, 2012:102).

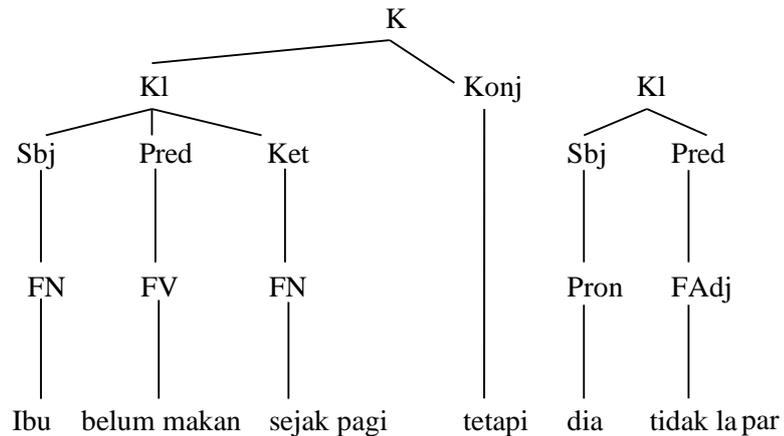
Representasi fungsi S/P/O/K dapat digambarkan dengan diagram. Pada dasarnya fungsi adalah konsep relasi dan penetapan fungsi suatu konstituen pada hakikatnya merupakan pengidentifikasian relasinya dalam konstruksi yang mengandungnya. Salah satu cara untuk menyatakan hal itu adalah dengan menuliskan nama fungsi pada garis (cabang) pada diagram yang menghubungkan konstituen yang bersangkutan dalam konstruksi (Moeliono, 2017:35).

Langkah pertama diagram kalimat akan tampak seperti contoh berikut.



Dalam kasus yang lebih kompleks, bentuk diagram dapat menimbulkan masalah. Diagram pada dasarnya berfungsi untuk memperjelas sesuatu yang kalau dideskripsikan secara verbal akan lebih panjang. Dalam kaitannya dengan deskripsi kalimat, diagram berfungsi menggambarkan struktur suatu konstruksi secara ringkas dan padat, tetapi sederhana dan benar. Kenyataan bahwa kalimat terdiri atas beberapa klausa menyebabkan tata bahasa baku menjabarkan model diagram pohon seperti berikut.

Ibu belum makan sejak pagi, tetapi dia tidak lapar.



Kehadiran label K di puncak memperjelas bahwa satuan bahasa itu adalah satu kalimat. Penggunaan label sbj, Pred, Ket memberikan informasi tentang satuan fungsi di bawahnya.

b. Batasan dan Ciri Kalimat

Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarah keseluruhan itu. Dalam ortografi akhir kalimat dilambangkan dengan tanda titik, atau dengan tanda akhir lain misalnya, tanda seru, atau tanda tanya (Verhaar, 2012:161).

Menurut Moeliono dkk. (2017:407), kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai intonasi akhir. Intonasi itu ditandai dengan tinggi rendah nada, panjang pendek durasi, dan keras lembut tekanan, serta disela dengan jeda dan diakhiri intonasi akhir.

Selanjutnya, tentang analisis kalimat menurut Ba'dulu dan Herman (2005:54), Analisis kalimat adalah pemisahan unsur-unsur yang membentuk kalimat dengan kriteria tertentu. Dalam analisis kalimat yang perlu diperhatikan adalah pemisahan unsur-unsur yang membangun kalimat itu sampai pada tataran sintaksis. Sintaksis menelaah hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat.

Berdasarkan definisi kalimat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat ditarik simpulan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang mengungkapkan sebuah pikiran, mengandung fungsi predikat dan potensial klausa serta diakhiri oleh intonasi final atau intonasi akhir.

c. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Penjabaran lebih lanjut terkait jenis kalimat yang ditinjau berdasarkan klausa akan diuraikan pada subbab bahasan ini. Kalimat dapat ditinjau berdasarkan jumlah klausanya. Penamaan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya mengalami perkembangan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi terbaru (V) oleh Moeliono dkk. (2017).

Menurut Moeliono dkk. (2017:454-457), ditinjau dari jumlah klausa yang dimiliki kalimat dapat dibagi atas 1. Kalimat simpleks, 2.

Kalimat kompleks, 3. Kalimat majemuk, dan 4. Kalimat majemuk kompleks. Keempat kalimat tersebut diuraikan berikut ini.

1. Kalimat simpleks (kalimat tunggal)

Kalimat simpleks yang lazim disebut kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa unsur untuk tiap bagian kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu dan merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat simpleks terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan alat. Dengan demikian, kalimat simpleks tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat seperti contoh berikut.

- a) Dia akan pergi.
S P
- b) Kami mahasiswa Universitas Terbuka.
S P
- c) Mereka akan membentuk kelompok belajar.
S P O
- d) Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri.
S P Ket.
- e) Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini.
S P Pel Ket.

2. Kalimat majemuk (kalimat majemuk setara)

Kalimat majemuk, yang lazim disebut kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan

mempunyai hubungan setara. Hubungan antarklausa itu dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*.

Contoh:

- a. Para demonstran terkonsentrasi di depan gedung DPR *dan* polisi berjaga-jaga untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Frida sedang menjaga *dan* adiknya sedang bermain catur.
- c. Pendukung kedua tim dapat menyaksikan pertandingan itu secara langsung *atau* mereka dapat menyaksikannya melalui siaran televisi.
- d. Kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?
- e. Sudah seminggu pak Wongso sakit, *tetapi* pihak keluarga belum membawanya ke rumah sakit.
- f. Mahasiswa ingin berdialog, *tetapi* ide itu dianggap tidak praktis.

Selain tiga konjungsi subordinatif, konjungsi *serta*, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan* dapat juga digunakan. Konjungsi *serta* maknanya mirip dengan konjungsi *dan*. Sementara itu, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan* maknanya mirip dengan konjungsi *tetapi*.

Contoh:

- a. Pemerintah dan DPR menyetujui kenaikan BBM *serta* (mereka) menyetujui kompensasi yang akan diberikan.
- b. Ibu sedang memasak, *sedangkan* ayah membaca koran.
- c. Dia berpura-pura tidak tahu *padahal* (ia) tahu banyak.
- d. Buronan itu tidak berobat di Singapura, *melainkan* (ia) bersembunyi di Kolombia

Pada contoh-contoh tersebut unsur subjek pada klausa kedua yang diapit tanda kurung dapat dilesapkan. Pelepasan itu dilakukan apabila subjek kedua klausa tersebut sama.

3. Kalimat kompleks (kalimat majemuk bertingkat)

Kalimat kompleks yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa yang menjadi bagian klausa lain itu biasanya berupa perluasan salah satu unsur kalimat. Klausa lain itu menjadi bagian dari klausa yang lain disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa utama. Klausa subordinatif itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri atau sebagai kalimat lepas, ia selalu bergantung pada kehadiran klausa utama. Klausa subordinatif ini, pada edisi sebelumnya disebut anak kalimat, sedangkan klausa utama disebut induk kalimat.

Contoh:

- a. Pak Bayu datang ketika *rapat telah selesai*.
- b. Yoga berkata *bahwa ibunya akan pergi besok pagi*.
- c. Lukisan *yang pernah menghebohkan* itu dibuat Afgani beberapa tahun lalu.

Konstituen *rapat telah selesai* (a), *bahwa ibunya pergi besok pagi* (b), dan *yang pernah menghebohkan* (c) merupakan klausa subordinatif yang merupakan perluasan salah satu unsur klausa utama.

4. Kalimat majemuk kompleks (kalimat majemuk campuran)

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kalimat kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk.

Contoh:

- a. Partai yang pro pemerintah setuju dengan rencana kenaikan harga BBM, *tetapi* partai oposisi menentangnya *karena* tidak sesuai dengan aspirasi rakyat.
- b. Riedl menegaskan *bahwa* ia siap menerima tawaran PSSI *dan* mantan pemain nasional Austria itu berjanji akan membentuk timnas yang andal.

- c. Bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa negara sudah banyak diketahui orang, *tetapi* tidak semua orang Indonesia merasa bangga *karena* bahasa Indonesia dianggap tidak bergengsi dan tidak berwibawa.
- d. Anaknya yang kuliah di ITB baru diwisuda *dan* anaknya yang bekerja di Surabaya, *karena* prestasinya yang luar biasa, sudah naik pangkat.

Jadi bicara tentang hubungan antarklausa pada pembahasan rumusan masalah ini maka akan berkisar pada kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Kalimat simpleks tidak relevan terhadap rumusan hubungan antarklausa karena hanya terdiri atas satu klausa sehingga tidak dapat ditunjukkan hubungan antarklausa di dalamnya.

Parera (1993:26) juga turut membahas istilah dalam penamaan kalimat berdasarkan klausa yang dimilikinya, “Dalam sejarah tata bahasa di bidang kalimat kita mengenal sebutan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kita kenal pula istilah *simple* dan *compound* atau *complex sentences*.”

Dalam mengantar masalah ini (Parera, 1993:26) mempergunakan istilah Bahasa Inggris. Jika dihubungkan istilah mengenai kalimat dan klausa, kalimat yang ditinjau berdasarkan jumlah klausanya dapat diberi pengertian. Kalimat *simple* adalah kalimat yang hanya mengenal salah satu pola dasar kalimat inti atau kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa.

Kalimat *complex* secara tradisional dibedakan atas dua. Pertama, kalimat secara gramatikal klausa-klausanya dihubungkan secara koordinatif oleh konjungtor koordinasi. Kedua, kalimat yang terbentuk lebih dari satu klausa, tetapi salah satu klausa merupakan bagian dari klausa utama. Mereka dihubungkan oleh konjungtor subordinasi.

Penjabaran Parera mengenai kalimat majemuk memiliki pola yang sama dengan Verhaar dalam hal pembagian keberadaan klausa dalam kalimat. Hanya berbeda dari segi penamaan. Verhaar menyatakan gabungan klausa dalam kalimat disebut kalimat majemuk yang terdiri atas dua jenis, yaitu majemuk setara dan majemuk bertingkat berdasarkan klausa koordinatif dan klausa subordinatifnya sedangkan Parera mengatakan klausa-klausa yang dihubungkan secara koordinatif atau secara subordinatif dalam sebuah kalimat disebut kalimat *complex*.

Satu hal yang perlu ditekankan dalam masalah istilah dan antarhubungannya pada pokok bahasan ini adalah pengertian dari kalimat majemuk itu, yang majemuk bukanlah kalimat namun yang majemuk adalah klausanya. Parera (1993:27) mengusulkan penggantian istilah lain, yaitu kalimat ekaklausa untuk kalimat tunggal dan kalimat poliklausa untuk kalimat majemuk.

Peneliti akan memilih penggunaan istilah penamaan jenis kalimat yang lazim digunakan agar penjabaran masalah dalam bab hasil dan pembahasan lebih efisien dan mudah dimengerti. Penggunaan istilah

kalimat simpleks lazim disebut kalimat tunggal. Selanjutnya, kalimat majemuk lazim disebut kalimat majemuk setara. Istilah Kalimat kompleks lazim disebut kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk kompleks lazim disebut kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk kompleks terdiri atas kalimat majemuk setara yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk bertingkat yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk setara.

Jenis kalimat yang ditinjau berdasarkan jumlah klausa adalah jenis kalimat yang memenuhi syarat untuk menunjukkan hubungan antarklausa dalam penelitian ini sehingga jenis kalimat yang akan digunakan adalah jenis kalimat yang ditinjau berdasarkan jumlah klausa yang dimiliki.

d. Klausa sebagai Unsur Kalimat

Pada subbahasan sebelumnya telah dijelaskan batasan kalimat dan ciri kalimat. Kalimat adalah salah satu cakupan konstruksi sintaksis yang terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat. Klausa yang menyusun sebuah kalimat merupakan salah satu tinjauan untuk membedakan jenis kalimat.

Klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjektif dan predikat atau predikat saja. Klausa tidak memiliki unsur prosodi berupa intonasi, khususnya intonasi final. Bila klausa memiliki intonasi, maka satuan gramatikal tersebut bukan lagi klausa (Ba'dulu dan Herman, 2005: 55).

Definisi klausa menurut Ba'dulu dan Herman (2005:55) dinyatakan sebagai unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Klausa tidak selalu berdiri sendiri tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Dengan demikian, suatu kalimat dapat memiliki satu klausa atau lebih.

Perbedaan kalimat dan klausa menurut Chaer (2014:240-241) dapat dilihat dari intonasi final atau intonasi kalimat. Sebuah konstruksi disebut kalimat kalau kepada konstruksi itu diberikan intonasi final atau intonasi kalimat baik berupa intonasi deklaratif, intonasi interogatif, maupun intonasi interjektif. Bila belum diberi intonasi, maka konstruksi itu masih berstatus klausa.

Dengan ini kita melihat bahwa sebuah kalimat tidak sama dengan sebuah klausa. Klausa merupakan unsur pembentuk kalimat yang paling tinggi dalam tata tingkat unit bahasa (Parera, 1993:26). Dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur inti predikat, baik disertai subjek, objek, maupun keterangan dan tidak diakhiri dengan intonasi final atau tanda baca (Akbar, 2018:151).

Jadi, satuan sintaksis klausa memenuhi syarat dikatakan sebagai klausa apabila mengandung fungsi subjektif dan predikat atau hanya memiliki predikat saja tanpa diakhiri oleh intonasi final baik dalam bahasa

tulis secara otografi maupun bahasa lisan secara intonasi jeda naik turun suara tetapi memiliki potensi menjadi kalimat.

Berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat disebutkan oleh Verhaar (2012:162), Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih sebagai kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaksis. Kalimat yang identik dengan satu klausa adalah kalimat tunggal dan satu klausa tersebut juga dapat disebut klausa mandiri.

Klausa mandiri yang diidentik dengan kalimat tunggal dibedakan dari klausa gabungan. Klausa gabungan dengan klausa lain untuk membentuk kalimat majemuk. Klausa gabungan dapat berupa klausa koordinatif atau klausa subordinatif (Verhaar, 2012:276).

Selain klausa mandiri dan klausa gabungan seperti yang disebutkan oleh Verhaar terdapat jenis klausa yang lain, yaitu klausa relatif dan klausa komplemen. Klausa relatif menurut Samsuri dalam Suhardi, (2009:88) memberikan penjelasan, bahwa kalimat dasar yang menjadi kalimat pepadu dalam kalimat rumit, yang subjeknya berubah menjadi partikel *yang* karena identik dengan sebuah FN dalam kalimat matriks sehingga partikel *yang* mengacu ke FN itu disebut klausa relatif. Contoh klausa relatif akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab hubungan antarklausa.

Selanjutnya tentang klausa komplemen, dalam Suhardi (2009:89-90), Samsuri mengungkapkan bahwa komplemen, yaitu klausa yang menjadi pelengkap terhadap gatra (benda, kerja, sifat, bilangan, atau gatra depan). Jadi, Klausa komplemen berfungsi untuk melengkapi gatra benda (baik yang berfungsi S maupun O), gatra kerja, gatra sifat, gatra bilangan, dan gatra depan.

Berdasarkan penjelasan tentang klausa komplemen oleh Samsuri menggunakan istilah yang digunakan oleh Lapoliwa, pemerlengkap atau klausa komplemen berfungsi memperjelas nomina yang menduduki fungsi subjek atau objek. Pemerlengkap atau klausa komplemen terdiri atas gatra-gatra atau fungsi-fungsi kecil. Jadi klausa pemerlengkap atau komplemen gunanya melengkapi subjek dan objek dapat berupa kategori nomina, kerja, numeralia, adjektiva, atau preposisi yang melengkapi ke depan.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam penelitian adalah sebuah konstruksi kalimat yang terbentuk sekurangnya memuat dua klausa. Satuan fungsi menjadi bagian terpenting dalam kajian sintaksis yang akan digunakan dalam menganalisis hubungan antarklausa dalam twit di jejaring sosial *Twitter*. Dalam menunjukkan sebuah konstruksi tersebut, klausa akan melalui analisis pengisian satuan fungsi sebagaimana syarat berdirinya sebuah klausa adalah memiliki unsur predikasi sehingga satuan konstruksi tersebut dapat disebut sebagai klausa.

e. Hubungan Antarklausa

Penentuan hubungan klausa-klausa dalam kalimat dapat diidentifikasi dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, begitupula kalimat majemuk kompleks yang akan terungkap dalam proses analisisnya. Baik kalimat majemuk setara dan bertingkat maupun kalimat majemuk kompleks/campuran sama-sama terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat-kalimat tersebut hanya dibedakan dari jenis hubungan klausa-klausa konstituennya. Pada kalimat majemuk setara, klausa-klausanya dihubungkan secara koordinatif, sedangkan pada kalimat majemuk bertingkat, klausa-klausanya dihubungkan secara subordinatif.

1. Hubungan Koordinatif

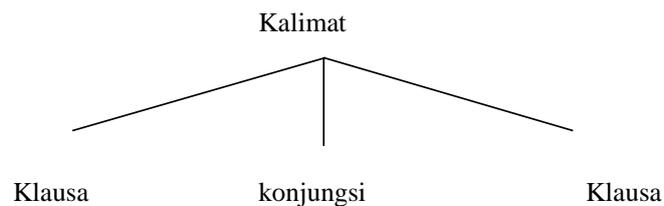
Koordinasi berarti menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk setara. Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara tidak dapat membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dihubungkan menggunakan penanda konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status sintaksis

yang sama. Berikut konjungsi koordinatif penanda hubungan dalam kalimat majemuk setara.

- | | | |
|----|--------------------------|-----------------------------------------------|
| 1) | <i>dan</i> | penanda hubungan
penambahan/jumlah/pilihan |
| 2) | <i>atau</i> | penanda hubungan
pemilihan/jumlah/pilihan; |
| 3) | <i>melainkan/tetapi</i> | penanda hubungan
perlawanan; |
| 4) | <i>sedangkan/padahal</i> | penanda hubungan
pertentangan; |
| 5) | <i>serta</i> | penanda hubungan
pendampingan; |

Konjungsi koordinatif *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi* agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata/frasa.

Secara diagramatik hubungan itu dapat dilihat dalam bagan berikut yang memperlihatkan bahwa konjungsi tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.



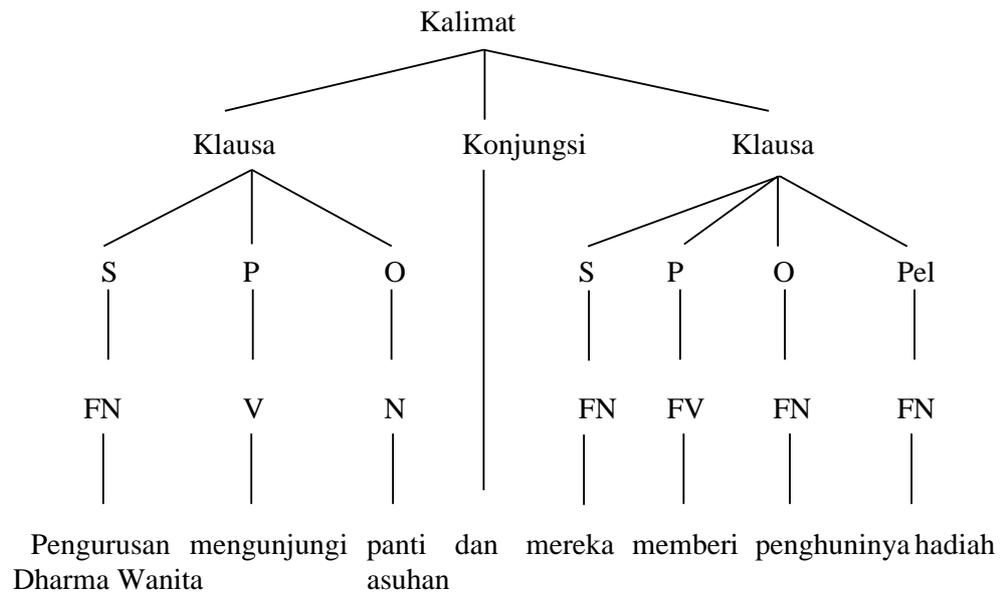
Bagan Hubungan Koordinatif

Untuk memperjelas bagan hubungan koordinatif tersebut, dapat diperhatikan melalui contoh berikut.

- a. Pengurus Darma Wanita Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi panti asuhan.
- b. Mereka memberi penghuninya hadiah.
- c. Pengurus Darma Wanita Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (a) dan klausa (b) digabungkan dengan menggunakan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk (c). Kalimat majemuk (c) dapat terbentuk karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama kalusa-klausa itu merupakan klausa utama.

Sesuai dengan Bagan Hubungan Koordinatif di atas pembentukan kalimat (c) dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa kedua klausanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa lain: keduanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Selain *dan*, ada beberapa konjungsi lain untuk menyusun hubungan koordinatif, yaitu *atau*, *tetapi*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagi pula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik ... maupun ...*, *tidak ... tetapi ...*, dan *bukan(nya) ... melainkan ...*. Berikut beberapa contoh.

- a. Anda data ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.
- b. Polisi telah memberi tembakan peringatan, *tetapi* penjahat itu tetap tidak mau menyerah.
- c. Orang tua gadis itu senang sekali *serta* bangga terhadap prestasi anaknya.

- d. Ia segera masuk ke kamar, *lalu* berganti pakaian.
- e. Saya memberitahukan hal itu kepada anak-anak, *kemudian* segera kembali ke kantor.
- f. Pabrik itu mencemari lingkungan, *lagi pula* tidak memberi kontribusi kepada masyarakat sekitar.
- g. Mereka tidak marah, *hanya* kecewa terhadap perlakuannya.
- h. Maruti malah tidur, *padahal* adiknya menunggu sejak tadi.
- i. Adiknya kuliah di Yogya, *sedangkan* kakaknya kuliah di Malang.
- j. Kedua anaknya, *baik* yang tinggal di Pontianak *maupun* yang tinggal di Denpasar akan datang hari ini.
- k. Dia *tidak* bekerja di kawasan industri, *tetapi* tinggal di sana.
- l. Dia *bukannya* sakit, *melainkan* lelah saja.

Konjungsi pada contoh (a) s.d (l) bersifat koordinatif dan berfungsi sebagai penghubung.

Kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya bercorak koordinatif ini memiliki ciri-ciri sintaksis sebagai berikut.

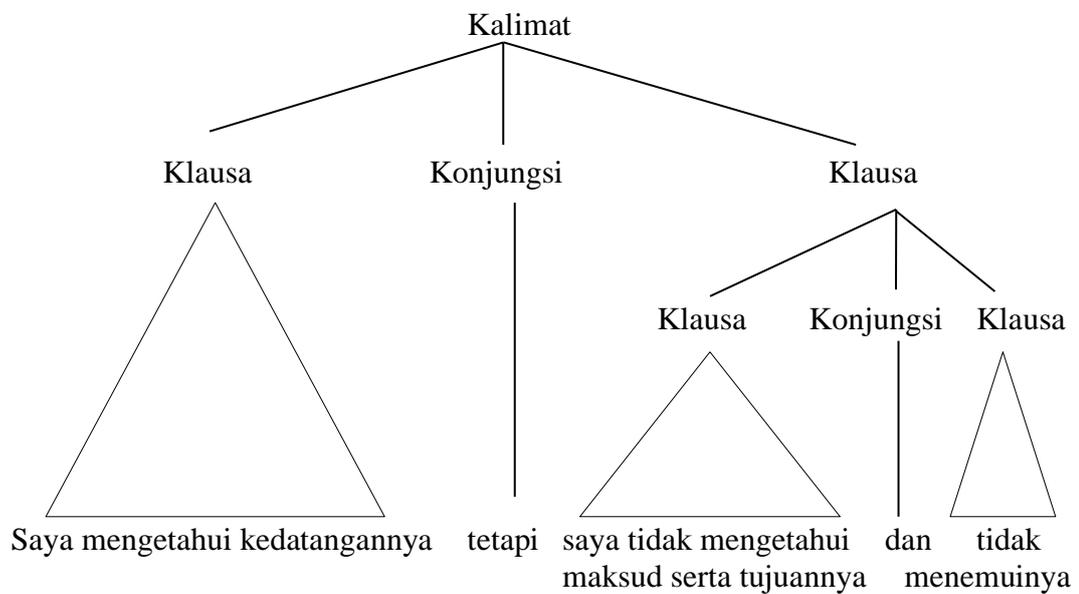
1) Hubungan koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih.

Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk.

Contoh:

Saya mengetahui kedatangannya, *tetapi* saya tidak mengetahui maksud serta tujuannya *dan* tidak menemuinya.

Kalimat di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



2) Pada umumnya posisi klausa yang didahului oleh konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi* tidak dapat diubah tempatnya karena alasan semantis atau alasan sintaksis.

Contoh:

- a. Dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan *dan* bungkusnya dibuang begitu saja.
- b. Ayahnya suka menonton film detektif, *tetapi* ibunya tidak.
- c. Sadara dapat mengontrakkan rumah Saudara *atau* menjualnya.

Apabila posisi klausa pertama dan kedua pada kalimat (a), (b), dan (c) dipertukarkan, perubahan itu akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. *Bungkusnya dibuang begitu saja *dan* dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan.
- b. *Ibunya tidak, *tetapi* ayahnya suka menonton film detektif.
- c. * Menjualnya *atau* Saudara dapat mengontrakkan rumah Saudara.

Kalimat (a) tidak berterima karena makna klausa pertama dan klausa kedua tidak mempunyai pertalian. Kalimat (b) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai predikat, sedangkan kalimat (c) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai subjek. Ketidakgramatikalannya kalimat (b) dan (c) terjadi

karena pelepasan (juga pronomialisasi) yang terjadi pada klausa kedua dalam kalimat majemuk. Jadi, pertukaran klausa dalam kalimat majemuk setelah terjadi proses sintaksis pada klausa kedua mengakibatkan kalimat tak berterima.

Selain kendala sintaksis, pertukaran antarklausa dalam kalimat majemuk juga terkendala secara semantis. Kalimat majemuk yang menyatakan hubungan penjumlahan yang terikat urutan waktu (a) tidak dapat diubah urutan klausanya.

- 3) Urutan klausa yang relatif tetap dalam hubungan koordinatif berhubungan erat dengan pronomolisasi. Pronomina yang mendahului nomina yang diacunya (acuan kataforis) tidak ditemukan dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

**Dia* suka lagu keroncong, tetapi *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

Pada contoh kalimat di atas, pronominal, *dia* tidak mengacu pada *Hasan*. Walaupun kalimat itu berterima, hubungan antara pronominal *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

- 4) Sebuah konjungsi koordinatif dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang dihubungkan.

Contoh:

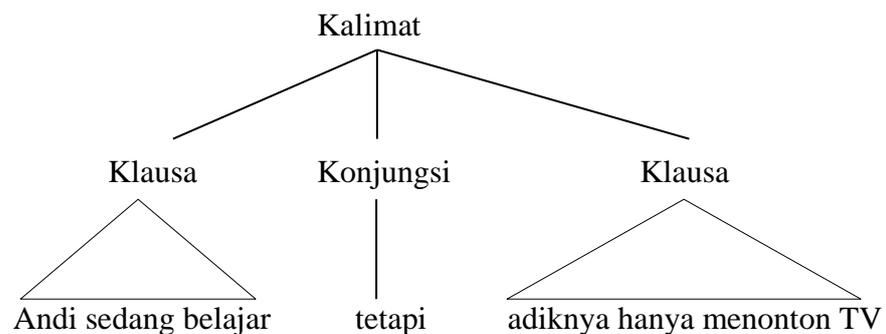
- a. Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.
- b. Terdakwa itu menunjukkan penyesalan *dan malahan* meminta maaf kepada keluarga korban.

Penggunaan konjungsi koordinatif *kemudian* sesudah konjungsi koordinatif *dan* pada kalimat (a) lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan hubungan waktu. Penggunaan konjungsi *malahan* sesudah *dan* dalam kalimat (b) lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

- 5) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk tidak termasuk konstituen salah satu klausa kalimat majemuk. Konjungsi itu merupakan konstituen langsung dari kalimat majemuk.

Contoh:

Andi sedang belajar, *tetapi* adiknya hanya menonton TV.



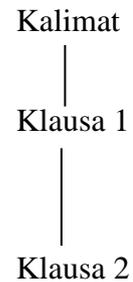
2. Hubungan Subordinatif

Konjungsi subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat majemuk bertingkat yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun dengan menggunakan konjungsi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu kalimat kompleks disebut juga kalimat majemuk bertingkat dalam buku-buku tata bahasa. Berikut contoh penggabungan klausa dengan cara subordinatif.

- a. Embo mengatakan (sesuatu).
- b. Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- c. Embo mengatakan bahwa Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat kompleks (c).

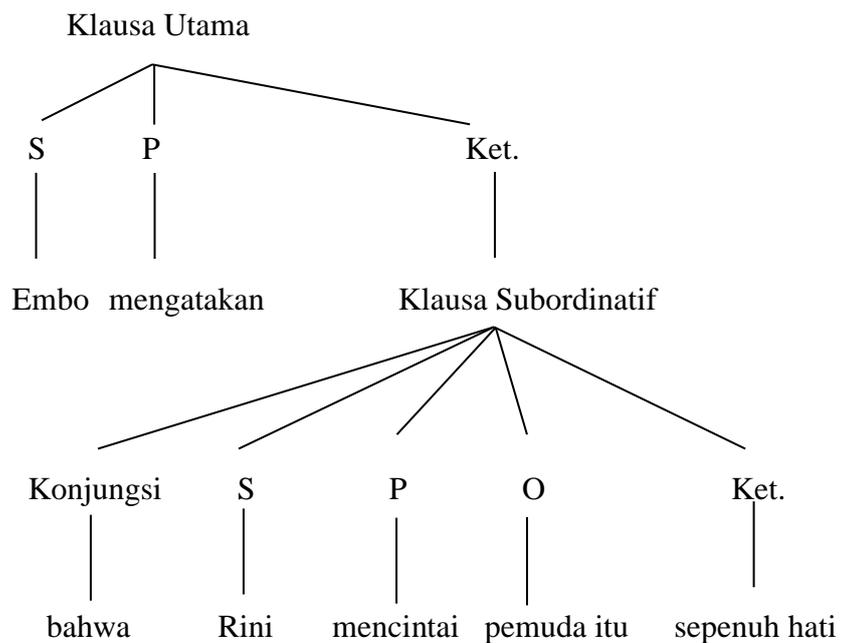
Hubungan subordinatif dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan Hubungan Subordinatif

Pada bagan tersebut tampak bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2, disebut klausa utama.

Sesuai dengan bagan di atas, pembentukan kalimat kompleks (c) dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Pada diagram tersebut tampak bahwa klausa utama *Embo mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif. *Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Dalam struktur kalimat (c) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). Dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungsi *bahwa*, klausa nominal yang disubordinasikan dapat pula ditandai dengan konjungsi berupa kata tanya seperti *apakah (atau tidak)*.

Contoh:

- a) Saya dengar *bahwa* dia akan berangkat besok.
- b) Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (*atau tidak*).

Konjungsi Subordinatif sebagai penanda dalam menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan klausa subordinatif. Dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Berikut adalah pembagian konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Subordinatif Waktu

a) Menunjukkan awal peristiwa.

sejak, sedari, semenjak

b) Menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.

begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, tatkala

c) Menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain.

setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, seusai

d) Menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu.

hingga, sampai

2) Konjungsi Subordinatif Syarat

*asal(kan)**apabila**jika**jikalau**kalau**manakala*

3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian

*andaikan**seandainya**sekiranya**seumpunya**andai kata*

4) Konjungsi Subordinatif Tujuan

agar

biar

supaya

5) Konjungsi Subordinatif Konesif

biarpun

kendati(pun)

meski(pun)

sekalipun

sungguhpun

walau(pun)

6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan

alih-alih

daripada

ibarat

laksana

seakan-akan

sebagai

sebagaimana

seolah-olah

seperti

7) Konjungsi Subordinatif Sebab

karena

sebab

oleh karena

oleh sebab

8) Konjungsi Subordinatif Hasil

maka(nya)

sehingga

sampai(-sampai)

9) Konjungsi Subordinatif Alat

dengan

tanpa

10) Konjungsi Subordinatif Cara

dengan

tanpa

11) Konjungsi Subordinatif Komplementasi

bahwa

12) Konjungsi Subordinatif Atributif

yang

13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan

... sama ... dengan ...

... lebih ... dari ... dari(pada)

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok konjungsi subordinatif ada anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa dan dapat pula diikuti oleh kata. Jika diikuti klausa, kata itu berfungsi sebagai konjungsi, sedangkan jika diikuti kata, kata-kata itu merupakan preposisi. Kata *sebelum* pada kalimat *Dia berangkat sebelum saya datang* dan *Dia berangkat sebelum pukul lima* masing-masing merupakan konjungsi dan preposisi.

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dapat dikelompokkan berdasarkan jenis klausa adverbial. Berikut adalah contoh kelompok masing-masing.

- 1) konjungsi waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai (dengan)*
- 2) konjungsi syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, apabila, manakala*
- 3) konjungsi pengandaian: *andai, andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*
- 4) konjungsi tujuan: *agar, supaya, biar, untuk, demi, bagi;*
- 5) konjungsi konsesif: *biarpun, meskipun, sungguhpun, sekalipun, walaupun, kendatipun;*
- 6) konjungsi perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, alih-alih, ibarat, bak, bagai;*
- 7) konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena;*
- 8) konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai), akibatnya, akhirnya;*
- 9) konjungsi cara: *dengan, tanpa, secara;*

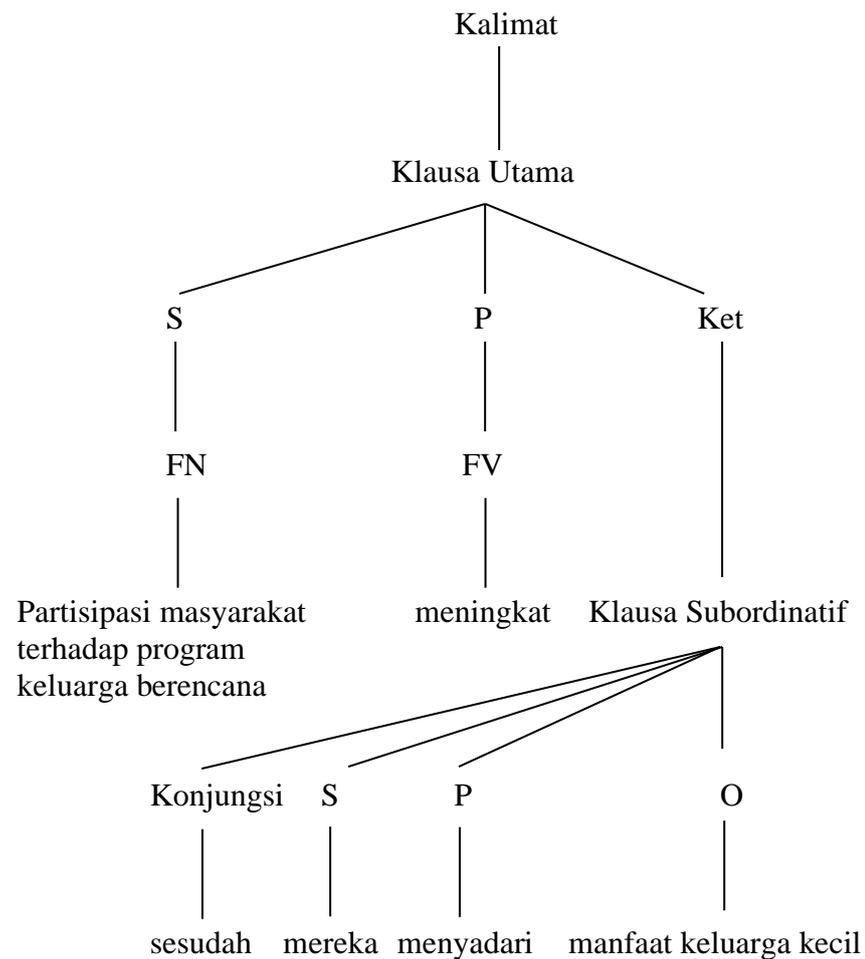
- 10) konjungsi alat: *dengan, tanpa*;
- 11) konjungsi komplementasi: *bahwa*;
- 12) konjungsi atribut: *yang*;
- 13) konjungsi perbandingan: *lebih ... dari ..., lebih ... daripada, sama... dengan...*;

Contoh:

- a. Partisipasi masyarakat terhadap program keluarga berencana meningkat *sesudah* mereka menyadari manfaat keluarga kecil.
- b. *Jika* menyadari pentingnya program keluarga berencana, masyarakat pasti mau berpartisipasi dalam menyukseskan program tersebut.
- c. *Andaikan* memperoleh kesempatan, saya akan mengerjakan pekerjaan itu sebaik-baiknya.
- d. Anda harus berusaha dengan sungguh-sungguh *agar* dapat berhasil dengan baik.
- e. *Meskipun* usianya sudah lanjut, semangat belajarnya tidak pernah padam.
- f. Saya memahami keadaan dirinya *sebagaimana* ia memahami keadaan diri saya.
- g. Perbaikan kampung kumuh itu berhasil *karena* mendapat dukungan dari masyarakat.

- h. Ledakan bom mobil itu demikian hebatnya *sehingga* meruntuhkan atap gedung-gedung di sekitar kejadian.
- i. Petani berusaha meningkatkan hasil panennya *tanpa* menggunakan pupuk kimia.
- j. Mereka memperbaiki tanggul yang jebol *dengan* mempergunakan peralatan seadanya.
- k. Astuti. Mengatakan *bahwa* orang tuanya akan datang besok.
- l. Orang *yang* sedang membaca buku itu teman saya.
- m. Novel itu *lebih* bagus *daripada* novel ini.

Kalimat (a) yang mengandung klausa adverbial yang menyatakan waktu dapat digambarkan sebagai berikut.



Kalimat kompleks dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S,P,O,Pel, dan Ket) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*.

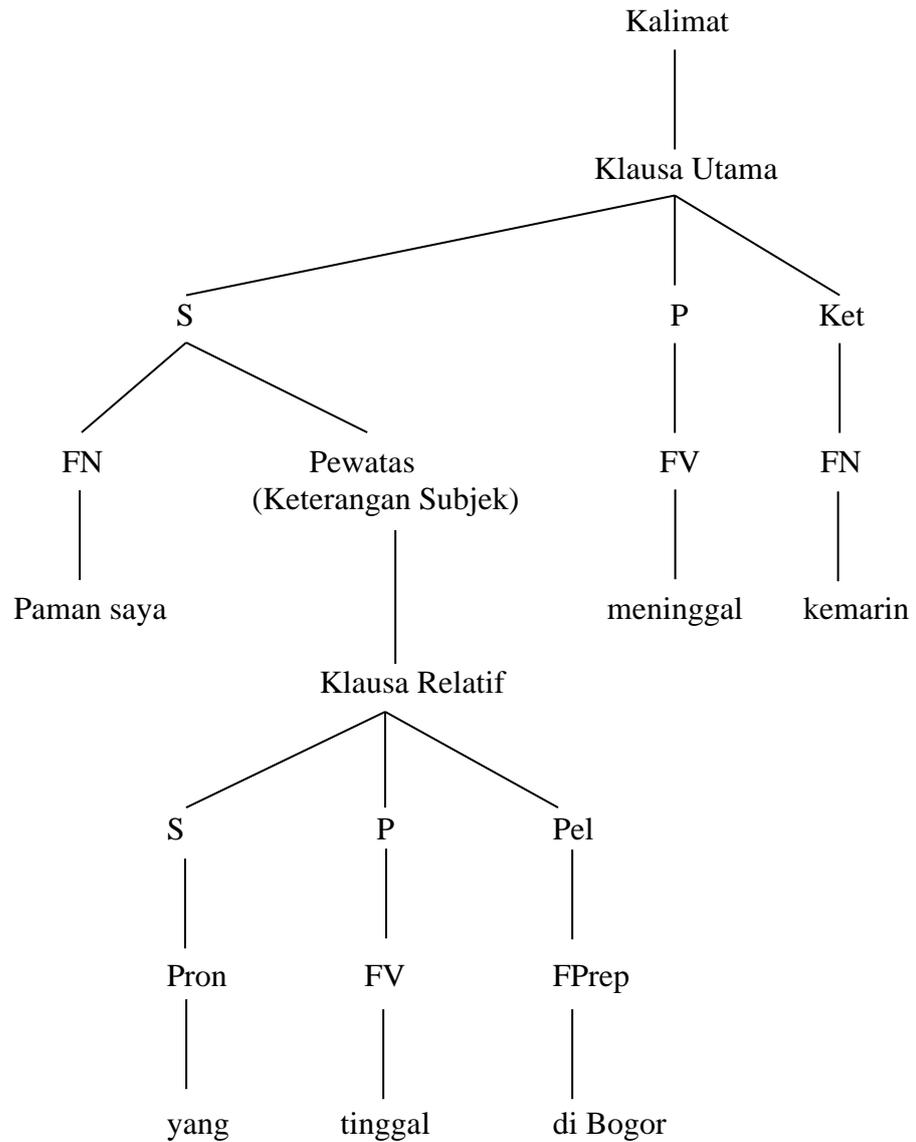
Contoh:

- a. Paman saya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.
- b. Saya membaca buku *yang* mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro.
- c. Wahyu menganggap Laksmi patung *yang* cantik.

- d. Pemerintah membangun jalan raya di daerah transmigrasi yang menampung transmigran dari Jawa dan Bali.

Dalam kalimat (a) fungsi S (*Paman saya*) diperluas dengan klausa yang tinggal di Bogor. Dalam kalimat (b) fungsi O (*buku*) diperluas dengan klausa yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro. Dalam kalimat (c) fungsi Pel (*patung*) diperluas dengan klausa yang cantik. Dalam kalimat (d) fungsi Ket (*di daerah transmigrasi*) diperluas dengan klausa yang menampung transmigran dari Jawa dan Bali. Klausa perluasan dengan yang yang disematkan dalam klausa utama disebut klausa relative dan berfungsi sebagai pewatas (keterangan) bagi fungsi sintaksis tertentu.

Kalimat (a) merupakan kalimat kompleks dengan klausa relatif keterangan subjek dapat digambarkan dalam diagram berikut.

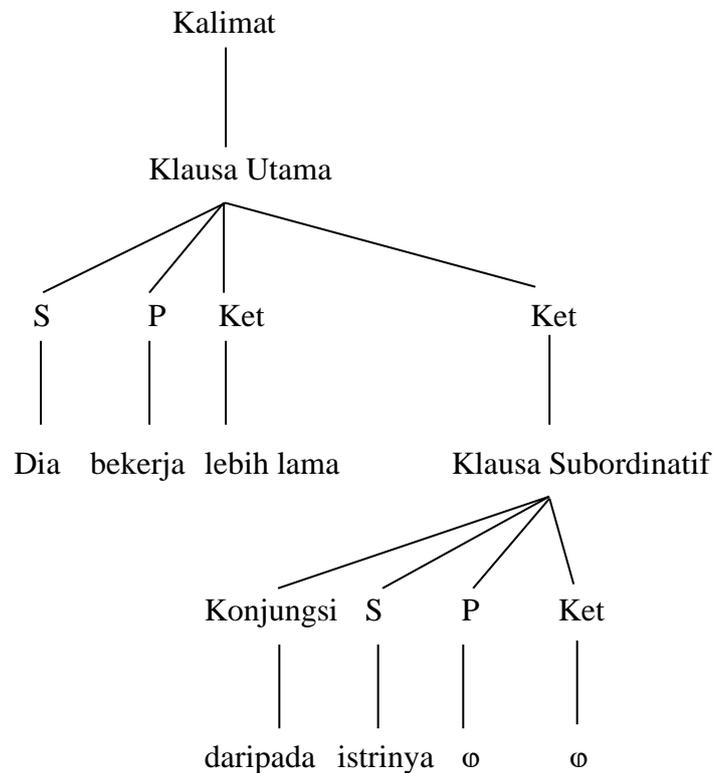


Kalimat kompleks dapat pula terbentuk apabila dua proposisi diperbandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama dan satu lagi pada klausa subordinatif. Klausa subordinatif itu disebut klausa pembandingan. Klausa pembandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih ... daripada*, *kurang ... daripada*, atau *sama ... dengan*.

Contoh:

- a. Dia bekerja *lebih lama daripada* istrinya (bekerja).
- b. Saya berbicara *kurang* fasih dalam bahasa daerah *daripada* (saya berbicara [fasih) dalam bahasa Indonesia.
- c. Kapitalisme *sama* berbahanya *dengan* komunisme (berbahaya)

Kalimat kompleks (a) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram berikut.



Perlu diingat bahwa predikat *bekerja* dan keterangan *lebih lama* pada klausa subordinatif pada (a) harus dilesapkan.

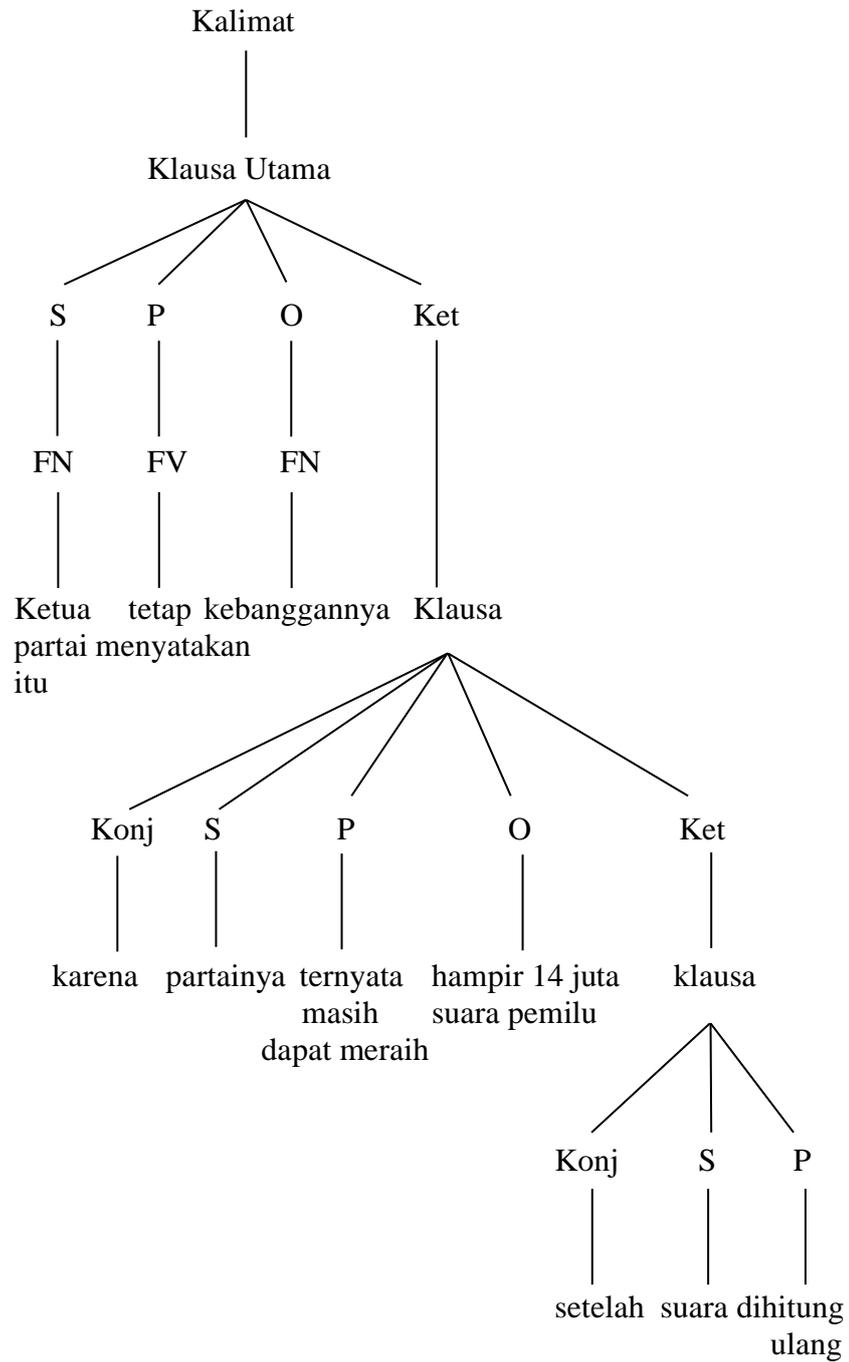
Ciri-ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif sebagai berikut.

- 1) Konjungsi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat pula berupa kalimat kompleks.

Contoh:

Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir 14 juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang.

Kalimat di atas dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



- 2) Pada umumnya klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- a. Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat dikandung badan.
- b. Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.
- c. Kita jangan bertindak *sebelum* atasan mengambil putusan.

Urutan klausa pada kalimat (a), (b), dan (c) dapat diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi di awal kalimat. Perubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilkan kalimat yang masih berterima, seperti terlihat pada kalimat berikut.

- a. *Selama* hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
- b. *Walaupun* perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.
- c. *Sebelum* atasan mengambil putusan, kita jangan bertindak.

Pemakaian tanda baca koma dalam bahasa tulis atau jeda panjang dalam bahasa lisan yang diletakkan di antara klausa

subordinatif dan klausa utama seperti pada kalimat di atas bersifat wajib.

- 3) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Pada kalimat berikut ini pronominal *mereka* dapat mengacu [ada frasa nominal *para demonstran itu*].

Contoh:

Meskipun *mereka* tidak puas, *para demonstran itu* dapat memahami kebijakan perusahaan.

- 4) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif. Oleh karena itu, pemindahan klausa subordinatif, misalnya harus dengan konjungsi subordinatifnya.

Contoh:

- a. Bu Ida tidak masuk kerja *karena* anaknya sakit.
- b. *Karena* anaknya sakit, Bu Ida tidak masuk kerja.
- c. [?] Anaknya sakit *karena* Bu Ida tidak masuk kerja.

Kalimat (b), yang merupakan kalimat kompleks yang dimulai dengan konjungsi subordinatif, berterima dan maknanya relatif sama dengan kalimat (a). Kalimat (c) yang dibentuk dari (a), dengan mengedepankan klausa kedua tanpa mengikutsertakan konjungsi (*karena*), tidak berterima karena maknanya berubah dari makna kalimat (a).

2. *Twitter*

Tajuddin (2021:25-29) memaparkan tentang sejarah *Twitter*, logo *microblogging Twitter*, dan situs *microblogging Twitter* bahwa pada Oktober 2006, Biz Stone, Evan Williams, Jack Dorsey dan anggota lain dari perusahaan Odeo membentuk Obsivious Corporation dan memperoleh saham Odeo beserta seluruh asetnya, termasuk Odeo.com dan *Twitter.com* dari investor dan pemegang saham Odeo Grup. *Twitter* awalnya diluncurkna sebagai konsep pelayanan internal untuk karyawan Odeo, kemudian diluncurkan untuk public pada bulan Juli 2006. *Twitter* mulai populer setelah mengikuti *South by Southwest (SXSW) Festival* pada tahun 2007.

Secara keseluruhan *Twitter* meraih keuntungan sekitar 57 juta US Dollar dari bisnis yang telah mereka jalankan. Namun demikian angka tersebut hanyalah sebuah perkiraan mengingat pihak *Twitter* sendiri tidak merilis berapa jumlah pastinya. Pada tahun awal kemunculannya, *Twitter* memperoleh keuntungan sekitar 1 sampai 5 juta USD, pada tahun kedua sekitar 22 juta USD. Perusahaan yang mendani *Twitter* adalah Union Square Ventures, Digital Garage, Spark Capital, dan Bezos Expeditions. Pada akhir tahun 2020 tercatat *Twitter* menjadi salah satu jejaring sosial paling besar di dunia yang mampu meraup keuntungan hingga 145 USD.

Salah satu situs yang belakangan menjadi terkenal di kalangan masyarakat adalah situs *microblogging Twitter*. Situs yang berformat

sebagai jaringan informasi ini berbentuk *microblogging* yang dapat memungkinkan penggunaanya untuk berbagi informasi ke dalam bentuk 280 [Sic] karakter tulisan.

Situs *Twitter* muncul tidak lama setelah situs jejaring sosial Facebook muncul dan menjadi terkenal di masyarakat. Situs *Twitter* termasuk ke dalam daftar sepuluh situs yang paling sering dikunjungi. Di Indonesia, jumlah penggunaanya terus mengalami kenaikan yang pesat hingga saat ini.

(Rizty, n.d) Di Indonesia tercatat jumlah pengguna *Twitter* mencapai 14,05 juta sampai dengan Januari 2021. *Twitter* menjadi media sosial terpopuler kelima setelah Youtube, Whatsapp, Instagram, Facebook.

Pada tahun 2009, *Twitter* menambahkan fitur pada aplikasinya berupa, kolom pencari (*search bar*), *popular topics* yang kemudian menjadi *trending topics* atau istilah mudahnya topik yang hangat dibicarakan atau topik yang sedang trendi dibicarakan oleh penggunaanya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat banyak menggunakan *Twitter*.

a. Logo *Microblogging Twitter*

Lambang burung pada *homepage Twitter.com* melambangkan suatu yang kecil, lucu, menyenangkan bagi semua orang dan memberi

tanda komunikasi. Beberapa orang berargumen bahwa, logo tersebut sangat cocok dengan grafis yang sempurna bagi *Twitter*.

Selain itu, logo ikan paus yang ditarik beberapa burung akan tampil dengan tulisan “*Too many tweets! Please wait a moment and try again*” jika terjadi masalah jaringan yang disebabkan banyaknya pengguna yang sedang mengirim status ke *Twitter*. Hal inilah yang menjadi ciri khas *Twitter* yang menjadi pembeda dari jejaring sosial lain.

b. Situs *Microblogging Twitter*

Situs *Twitter* merupakan aplikasi online bagian dari blog, bagian ponsel, atau alat *Instant Messaging (IM)* yang dirancang untuk memberikan informasi kepada pengguna dalam menjawab pertanyaan “*What’s happening?*” yang terdapat di *timeline* pada *Twitter*. Situs *Twitter* diluncurkan pada bulan Maret 2006, dengan adanya situs *microblogging* memudahkan pengguna dalam mengakses informasi dan memberikan tanggapan terhadap status-status yang ada pada *timeline* mereka.

Pengguna dapat mempersonalisasikan halaman profil dan memasukkan twit yang akan ditulis ke dalam kotak pesan. Isi kotak pesan dibatasi dengan 280 karakter, twit juga dapat berupa link sebuah laman atau artikel yang berisi hal-hal penting atau bermanfaat bagi para pengikut pengguna.

Twit akan muncul secara berurutan di halaman “*public timeline*” dan menampilkan semua publikasi twit dari pengguna yang sudah diikuti. Pengguna juga dapat mengirim pesan secara pribadi (*Direct Message*) kepada para pengikutnya (*followers*). *Follower* adalah orang yang mengikuti akun anda, semua twit yang ditulis akan muncul pada *timeline follower*. Sedangkan *Following* adalah pengguna akun yang anda ikuti, semua twit-twit yang dituliskan akan muncul pada *timeline*.

Berikut beberapa istilah yang sering digunakan dalam penggunaan *Twitter*.

- 1) *Twit*: suatu yang ditulis di status *Twitter*.
- 2) *Timeline*: lembar kerja atau tampilan pada milik pengguna *Twitter*.
- 3) *Mention* (@): berfungsi untuk memberikan pesan atau seruan yang ditujukan kepada para pengguna *Twitter* tertentu khususnya para pengikut kita.
- 4) *Reply*: balasan.
- 5) *Following*: pengguna lain yang twitnya akan selalu diterima.
- 6) *Follower*: pengguna lain yang akan selalu menerima twit.
- 7) *ReTweet* (RT): membalas dengan cara mengulang tweet dari users yang lain.
- 8) *Direct Messages*: pesan personal/pribadi

- 9) *Favorites*: menyimpan twit tertentu yang diinginkan
- 10) *Hash Tags* (#): Penanda yang ditulis di depan topik agar pengguna lain bisa mencari topik yang sejenis yang ditulis oleh orang lain juga.
- 11) *Trending Topics*: topik yang sedang banyak dibicarakan banyak pengguna dalam suatu waktu yang bersamaan

Akun atau platform di jejaring sosial *Twitter* dikelola baik secara perseorangan maupun berkelompok. Misalnya platform *Koran Tempo*. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang *Koran Tempo* merupakan media pemberitaan yang telah berdiri sejak lama. *Koran Tempo* yang bermula dari media cetak masih eksis hingga kini melakukan adaptasi perkembangan zaman dengan melakukan transformasi digital di jejaring sosial yang ada. Salah satunya mendirikan platform *Koran Tempo* dalam jejaring sosial *Twitter*. *Koran Tempo* merupakan salah satu media berita besar di Indonesia yang memiliki akun *Twitter* yang telah diikuti oleh 2,1 juta pengikut.

Twitter mirip dengan beberapa media sosial seperti email, IM, texting, blogging, dan RSS social network. Pesan dalam *Twitter* bersifat umum, seperti dalam postingan blog dan pengguna tidak perlu memberi tahu atau meminta izin pada orang lain untuk melihat apa yang kita unggah.

Mengirim dan menerima pesan dapat digunakan di telepon genggam, computer, situs web, dan program desktop, yang dapat didistribusikan dalam secara bersamaan. Dalam akun *Twitter* kita dapat menemukan platform komunikasi yang bagus dan menarik yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi, hobi, dan bidang yang kita geluti dijelaskan oleh O'Relly dan Milstein (dalam Tadjuddin, 2021)

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan terhadap penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Antarklausa dalam Kolom Pembaca Menulis Jawa Pos: Kajian Praktis Pembelajaran Tata Kalimat” oleh Syahrizal Akbar pada tahun 2018. Penelitian tersebut menganalisis mengkonstruksi kalimat dalam wacana berdasarkan penggunaan klausa-klausa dalam kolom pembaca media cetak Jawa Pos. Di dalam kolom pembaca wacana tersebut lebih dominan mengaplikasikan hubungan subordinatif karena ditemukan sebanyak delapan belas kalimat dari sembilan belas kalimat yang ada.

Penelitian Selanjutnya, yaitu “Analisis Hubungan Antarklausa dari Segi Perilaku Hubungan Semantis pada Teks Akademik” oleh Widiastuti. Penelitian ini menjelaskan penggunaan hubungan antarklausa dari segi perilaku hubungan semantisnya dalam teks akademik. Terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan Widiastuti peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan sintaksis sedangkan Widiastuti menggunakan pendekatan semantik. Relevansi penelitian ini terletak dalam analisis

hubungan antarklausa yang pada dasarnya menggunakan konjungtor sebagai variabel yang bentuk hubungan klausa dalam kalimat.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Arsyandikayani, Mahasiswa Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Pergesaran Hubungan Koordinasi dan Subordinasi Antarklausa dalam Bahasa Jawa (Pendekatan Tipologi Sintaksis).” Penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi sintaksis. Penelitian ini menyajikan sebuah paparan mengenai pergeseran hubungan koordinasi dan subordinasi antarklausa dalam kalimat bahasa Jawa dari sudut pandang fungsionalisme van Valin yang membagi hubungan klausa ke dalam tiga jenis, yakni koordinasi, subordinasi, dan kosubordinasi. Penelitian ini memiliki relevansi penelitian oleh Anwar (2019) yang berjudul, “Konstruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia Perspektif Linguistik Fungsional” yang menyajikan sebuah paparan tentang konstruksi kosubordinasi bahasa Indonesia dari sudut pandang fungsionalisme van Valin. Van Valin membagi hubungan klausa ke dalam tiga jenis: koordinasi, subordinasi, dan kosubordinasi.

Penelitian relevan yang ada memiliki kesamaan penelitian, yaitu analisis hubungan antarklausa dalam kalimat namun tiap-tiap fokus penelitian berbeda. Pada penelitian pertama, peneliti mengkaji hubungan antarklausa dalam konstruksi kalimat dalam wacana tanpa membahas lebih lanjut pada kaidah sintaksis hubungan antarklausa. Penelitian kedua, menganalisis hubungan antarklausa menggunakan pendekatan semantik dan penelitian

ketiga membagi jenis hubungan antarklausa tidak hanya pada hubungan koordinatif dan subordinatif, namun menemukan fenomena hubungan kosubordinatif yang di dalamnya memiliki aspek hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antarklausa yang terdapat dalam twit platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*. Data penelitian berupa sejumlah twit yang mengandung kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis dengan mengisi satuan fungsi dan variabel penanda konjungsi sehingga dapat ditunjukkan bentuk hubungan yang dimiliki berupa hubungan koordinatif, hubungan subordinatif, atau hubungan kompleks/campuran.

Bentuk hubungan antaraklausa yang telah teridentifikasi dengan keseluruhan data yang telah dianalisis Selanjutnya, didistribusikan menggunakan alat matematis untuk menemukan bentuk hubungan antarklausa yang dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* jejaring sosial *Twitter*. Luaran yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu menemukan bentuk hubungan antarklausa yang digunakan dalam twit platform *Koran Tempo* dan bentuk hubungan yang paling dominan digunakan dalam platform *Koran Tempo* di jejaring sosial *Twitter*. Adapun inti dari penjelasan kerangka pikir akan digambarkan melalui bagan berikut.

BAGAN KERANGKA PIKIR